

**INSTRUMEN PENELITIAN**  
**PANDANGAN MINKE DALAM NOVEL *BUMI MANUSIA* TERHADAP**  
**FEMINISME, FEODALISME, DAN KOLONIALISME**  
**KARTU DATA**

No	Minke		
	Pandangan Terhadap Feminisme	Pandangan Terhadap Feodalisme	Pandangan Terhadap Kolonialisme
1.	<p>Pendeknya dalam jaman modern ini potret sudah dapat diperbanyak sampai puluhan ribu sehari. Yang penting: ada di antaranya yang paling banyak kupandangi: seorang dara, cantik, kaya, berkuasa, gilang-gemilang, seorang pribadi yang memiliki segala, kekasih para dewa. (Hal. 14)</p>	<p>Pada mulanya catatan pendek ini aku tulis dalam masa berkabung: dia telah tinggalkan aku, entah untuk sementara entah tidak. (Waktu itu aku tak tahu bagaimana bakal jadinya). Haridepan yang selalu menggoda! Misteri! setiap pribadi akan datang padanya—mau-tak-mau, dengan seluruh jiwa dan raganya. Dan terlalu sering ia ternyata maharaja zalim. (Hal. 9)</p>	<p>Ia masih juga menjabat tanganku, menunggu aku menyebutkan nama keluargaku. Aku tak punya, maka tak menyebutkan. Ia mengernyit. Aku mengerti: barangkali dianggapnya aku anak yang tidak atau belum diakui ayahnya melalui pengadilan; tanpa nama keluarga adalah Indo hina, sama dengan Pribumi. Dan aku memang Pribumi. Tapi tidak, ia tak menuntut nama keluargaku. (Hal. 26)</p>
2.	<p>Kecurigaan tiba-tiba hilang sirna. Suasana baru menggantikan: di depan kami berdiri seorang gadis berkulit putih, halus, berwajah Eropa, berambut dan bermata Pribumi. Dan mata itu, mata berkilauan itu seperti</p>	<p>Sassus, sembunyi-sembunyi diucapkan di antara teman-teman sekolah: bankier-bankier terkaya di dunia pun tiada berpeluang untuk merayunya. Ningrat gagah dan ganteng pada tunggang-langgang untuk mendapatkan</p>	<p>Permainan sandiwara apakah semua ini? Robert Suurhof tak bicara sesuatu. Robert Mellema juga tidak. Apakah dua pemuda itu sedang bermain mata memaksa aku untuk minta maaf?</p>

	<p>sepasang kejora; dan bibirnya tersenyum meruntuhkan iman. Kalau gadis ini yang dimaksudkan Suurhof, dia benar: bukan saja menandingi malah mengatasi Sri Ratu. Hidup, dari darah dan daging, bukan sekadar gambar. (Hal. 26)</p>	<p>perhatiannya. Hanya perhatian! (Hal. 14)</p>	<p>Hanya karena aku tak punya nama keluarga dan Pribumi pula? Puh! Mengapa aku harus melakukannya? Tidak! (Hal. 30)</p>
3.	<p>Dan segera kemudian muncul seorang wanita Pribumi, berkain, berkebaya putih dihiasi renda- renda mahal, mungkin bikinan Naarden seperti diajarkan di E.L.S. dulu. Ia mengenakan kasut beledu hitam bersulam benang perak. Permunculannya begitu mengesani karena dandanannya yang rapi, wajahnya yang jernih, senyumnya yang keibuan, dan riasnya yang terlalu sederhana. Ia kelihatan manis dan muda, berkulit langsung. Dan yang mengagetkan adalah Belandanya yang baik, dengan tekanan sekolah yang benar. (Hal. 32)</p>	<p>Dan setiap penduduk Surabaya dan Wonokromo, kiraku, tahu belaka: itulah rumah hartawan besar Tuan Mellema—Herman Mellema. Orang menganggap rumahnya sebuah istana pribadi, sekali pun hanya dari kayu jati. (Hal. 24)</p>	<p>“Tidak perlu nenek-moyangku,” tolakku, “nenek-moyang Eropa dan Belanda jaman purba tidak akan kurang dungu daripada nenek-moyangku” (Hal. 221)</p>
4.	<p>Dan aku ragu. Haruskah aku hadapi dia seperti wanita Pribumi—jadi aku harus tidak peduli? Tapi dialah justru yang</p>	<p>Jadi aku akan dihadapkan pada Bupati B. God! urusan apa pula? Dan aku ini, siswa H.B.S., haruskah merangkak di</p>	<p>“Ya, kenyataan memang. Tahu, kau, dalam banyak babad tulisan Pribumi, Pribumi telah bertahan selama</p>

	<p>mengulurkan tangan. Aku terheran-heran dan kikuk menerima jabatannya. Ini bukan adat Pribumi; Eropa! Kalau begini caranya tentu aku mengulurkan tangan terlebih dahulu. (Hal. 33)</p>	<p>hadapannya dan mengangkat sembah pada setiap titik kalimatku sendiri untuk orang yang sama sekali tidak kukenal? Dalam berjalan ke pendopo yang sudah diterangi dengan empat buah lampu itu aku merasa seperti hendak menangis. Apa guna belajar ilmu dan pengetahuan Eropa, bergaul dengan orang-orang Eropa, kalau akhirnya toh harus merangkak, beringsut seperti keong dan menyembah seorang raja kecil yang barangkali butahuruf pula? God, God! Menghadap seorang bupati sama dengan bersiap menampung penghinaan tanpa boleh membela diri. Tak pernah aku memaksa orang lain berbuat semacam itu terhadapku. Mengapa harus aku lakukan untuk orang lain? Sambar geledek! (Hal. 179)</p>	<p>berabad terhadap kalian?” (Hal. 217)</p>
5.	<p>Aku masih terpesona melihat seorang wanita Pribumi bukan saja bicara Belanda, begitu baik, lebih karena tidak mempunyai suatu kompleks terhadap tamu pria. Di mana lagi bisa ditemukan wanita semacam dia? (Hal. 34)</p>	<p>Nah kan benar? Agen itu sudah mulai kurang ajar menyilakan aku mencopot sepatu melepas kauskaki. Permulaan aniaya yang lebih hebat. Suatu kekuatan gaib telah memaksa aku mengikuti perintahnya. (Hal. 180)</p>	<p>Kompeni Belanda tak pernah mengistirahatkan senapan dan meriamnya, selama tiga ratus tahun di Hindia. Tiba-tiba ada seorang Eropa yang mengharapkan diri jadi perintis, pemuka, contoh bangsa.</p>

			(Hal. 220)
6.	<p>Dan tak dapat aku katakan dia bodoh. Bahasa Belandanya cukup fasih, baik dan beradab; sikapnya pada anaknya halus dan bijaksana, dan terbuka, tidak seperti ibu-ibu Pribumi; tingkah lakunya tak beda dengan wanita Eropa terpelajar. Ia seperti seorang guru dari aliran baru yang bijaksana itu. (Hal. 38)</p>	<p>Aduhai, kursi goyang, kau akan jadi saksi bagaimana aku harus menghinakan diri sendiri untuk memuliakan seorang bupati yang tak kukenal. (Hal.180)</p>	<p>Tapi seorang mayor biasanya angkuh dan merasa setara dengan orang Eropa, tak perlu memperhatikan diriku, bahkan takkan peduli pada Pribumi siapa pun. (Hal. 224)</p>
7.	<p>Nyai Ontosoroh yang pandai menawan dan menggenggam hati orang, sehingga aku pun kehilangan pertimbangan, bahwa ia hanyalah seorang gundik. (Hal. 40)</p>	<p>Sungguh, teman-teman sekolah akan mentertawakan aku sekenyangnya melihat sandiwara bagaimana manusia, biasa berjalan sepenuh kaki, di atas telapak kaki sendiri, sekarang harus berjalan setengah kaki, dengan bantuan dua belah tangan. Ya Allah, kau nenek-moyang, kau, apa sebab kau ciptakan adat yang menghina martabat turunanmu sendiri begini macam? Tak pernah terpikir olehmu, nenek-moyang yang keterlaluan! Keturunan bisa lebih mulia tanpa menghinakan kau! Sial dangkal! Mengapa aku sampai hati mewariskan adat semacam ini? (Hal. 181)</p>	<p>Sekarang aku sungguh-sungguh tidak mengerti. Aku tatap matanya tenang-tenang. Entah Karena apa tiba-tiba timbul kecurigaanku terhadapnya sebagai seorang Eropa. Nampaknya ia tahu juga gerak batinku. (Hal. 377)</p>




8.	<p>Gadis kekanakan yang belum pernah menamatkan sekolah dasar ini tiba-tiba muncul di hadapanku sebagai gadis luarbiasa: bukan hanya dapat mengatur pekerjaan begitu banyak, juga seorang penunggang kuda, dapat memerah lebih banyak daripada semua pemerah. (Hal. 48)</p>	<p>Baik, sekarang aku sudah menekuri lantai di hadapan kursi goyang keparat ini. Apa urusanku dengan Bupati B.? Tak ada. Sanak tidak, keluarga tidak, kenal bukan, apalagi sahabat. Dan sampai berapa lama lagi aniaya dan hinaan ini masih harus berlangsung? Menunggu dan menunggu sambil dianiaya dan dihina begini? (Hal. 181)</p>	<p>Ternyata orang Eropa sendiri, dan bukan orang sembarangan pula, yang justru berbuat tidak adil dalam perbuatan. (Hal. 480)</p>
9.	<p>Dan gadis luarbiasa ini seperti seorang ibu melayani mereka dengan ramah. Jangankan pada sesame manusia, pada kuda pun ia berkasih-sayang selama mereka semua memberi kehidupan. Ia nampak begitu agung di antara penduduk kampung, rakyatnya. Mungkin lebih agung daripada dara yang pernah kuimpikan selama ini dan kini telah marak ke atas tahta, memerintah Hindia, Suriname, Antillen, dan Nederland sendiri. Kulitnya pun mungkin lebih halus dan lebih cemerlang. Lebih bisa didekati. (Hal. 54)</p>	<p>Sembah— pengagungan pada leluhur dan pembesar melalui perendahan dan penghinaan diri! Sampai sedater tanah kalau mungkin! Uh, anak-cucuku tak kurelakan menjalani kehinaan ini. (Hal. 182)</p>	<p>Bagaimana bila sebuah pengadilan, Pengadilan Putih pula, dengan orang-orang yang sangat terpelajar dan berpengalaman mengurus keadilan, bergelar Meester, bisa bekerja memperlakukan hukum yang begitu berlawanan dengan perasaan hukum kami? Dengan perasaan keadilan kami? (Hal. 489)</p>

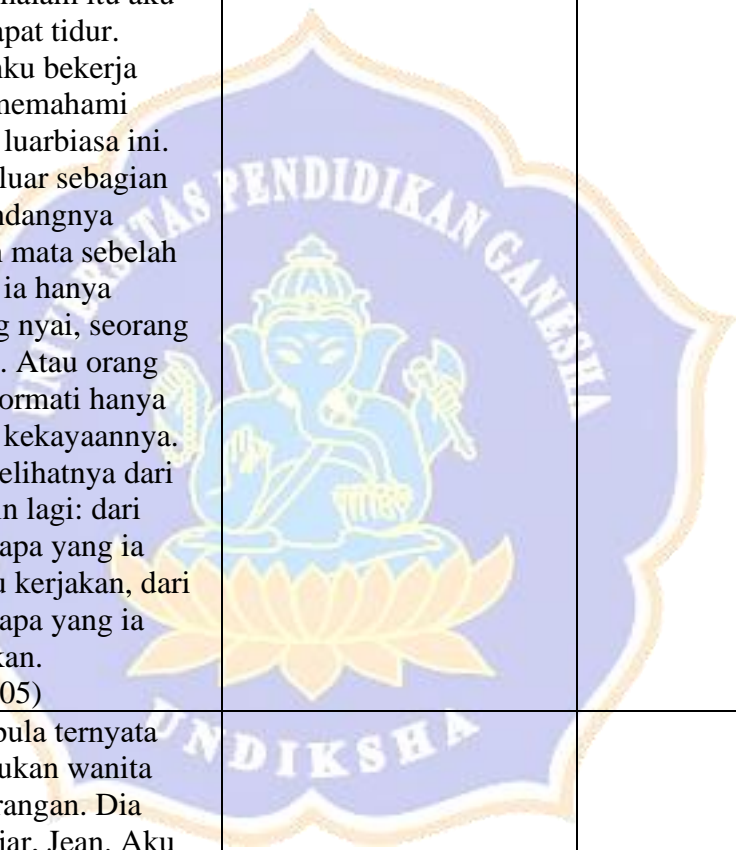
10.	<p>Ia berjalan lagi ke jendela dan menarik tambang tadi. Kemudian ia duduk di tempatnya lagi. Dalam pada itu aku masih mengherani hebatnya seorang nyai ini: manusia dan lingkungan memang berada dalam genggamannya, juga aku sendiri. Lulusan sekolah apa dia maka nampak begitu terpelajar, cerdas dan dapat melayani beberapa orang sekaligus dengan sikap yang berbeda-beda? (Hal. 67)</p>	<p>Kursi mulai bergoyang-goyang sedikit. Keparat! Betapa lambat waktu berjalan. Sebuah benda yang kuperkirakan agak panjang telah dipukul-pukulkan lembut pada kepalaku yang tak bertopi. Betapa kurangnya makhluk yang harus kumuliakan ini. setiap, pukulan lembut harus kusambut dengan sembah terimakasih pula. Keparat! (Hal. 182)</p>	<p>Orang sebesar kelingking, dengan muka penuh bekas ledakan gunung jerawat itu—sampai berapa kekuatannya menghadapi kesewenangan dan keperkasaan dan kedinginan hukum dan keadilan Eropa? Dan kalau dia orang Eropa pada siapa akan berpihak? (Hal. 491)</p>
11.	<p>Dalam perjalanan pulang aku tak mampu berkata barang sesuatu. Nyai kurasakan telah menyihir kesadaranku. Annelies memang cantik gilang-gemilang. Namun ibunya yang pandai menaklukkan orang untuk bersujud pada kemauannya. (Hal. 70)</p>	<p>“Apa guna jadi Jawa kalau hanya untuk dilanggar hak-haknya? Tak mengerti kau kiranya, catatan begini sangat pribadi sifatnya? Tak pernah gurumu mengajarkan ethika dan hak-hak perseorangan?” (Hal. 191)</p>	<p>Benar, ini tak lain perkara bangsa kulit putih menelan Pribumi, menelan Mama, Annelies dan aku. Barangkali ini yang dinamai perkara kolonial—sekiranya penjelasan Magda Peters benar—perkara menelan pribumi bangsa jajahan. (Hal. 495)</p>
12.	<p>Tapi sekarang ada yang lebih menarik—keluarga kaya-raya yang aneh itu: Nyai yang pandai menggenggam hati orang seakan ia dukun sihir; Annelies Melema, yang cantik, kebocah-bocahan, namun seorang</p>	<p>“Atau memang begitu macam latihan bagi calon ambtenar? Menggerayangi urusan orang lain dan melanggar hak siapa saja? Apa kau tidak diajar peradaban baru? peradaban modern? Mau jadi raja yang bisa bikin semau</p>	<p>Melalui Magda Peters memancar duga-sangka yang mungkin terlalu khayali: ia secara halus diusir dari Hindia untuk memudahkan pelaksanaan keputusan Pengadilan</p>

	<p>berpengalaman yang pandai mengatur pekerja. (Hal. 71)</p>	<p>sendiri, raja-raja nenek-moyangmu?” (Hal. 191)</p>	<p>Amsterdam. Barangkali kau tidak diusir, hanya disingkirkan dari perkara yang bakal dilaksanakan. Duga-sangka ini mengambil bentuk yang lebih jelas: semua memang sudah diatur sebelumnya oleh persekutuan setan antara Maurits-Amelia dengan Pengadilan Amsterdam. Dan kalau benar Magda Peters disingkirkan, Tuan Direktur Sekolah dan para guru H.B.S. lah yang paling tahu keakraban kami berdua. Kalau duga-sangka khayali itu benar: semua adalah sandiwara setan untuk dapat menganiaya orang secara sadis. Maka juga lulusku sebagai nomor dua untuk seluruh Hindia (nomor satu tidak mungkin) kurang-lebih adalah juga suatu sandiwara, hanya dibikin-bikin untuk menyenangkan golongan liberal atau S.D.A.P. (Hal. 496)</p>
--	--	---	---

<p>13.</p>	<p>Bukan hanya Mevrouw Telinga atau aku, rasanya siapa pun tahu, begitulah tingkat susila keluarga nyai-nyai: rendah, jorok, tanpa kebudayaan, perhatiannya hanya pada soal-soal berahi semata. Mereka hanya keluarga pelacur, manusia tanpa pribadi, dikodratkan akan tenggelam dalam ketiadaan tanpa bekas. Tapi Nyai Ontosoroh ini, dapatkah dia dikenakan pada anggapan umum ini? Justru itu yang membuat aku bimbang. Tidak bisa! Atau aku seorang yang tak mau tahu. Semua lapisan kehidupan menghukum keluarga nyai-nyai; juga semua bangsa: Pribumi, Eropa, Tionghoa, Arab. Masakan aku seorang akan bilang <i>tidak</i>? Perintahnya padaku untuk mencium Annelies, kan itu juga pertanda rendahnya tingkat susila? Mungkin. (Hal. 75)</p>	<p>Telah aku lakukan semua perintah dan keinginannya. Dan memang aku memohon ampun dari leluhur tak kukenal dan tak dapat kubayangkan. (Hal. 465)</p>	<p>Apabila tidak ada yang mau mendengarkan, tahulah aku: omongkosong saja segala ilmu-pengetahuan Eropa yang diagung-agungkan itu. Omongkosong! Pada akhirnya semua akan berarti alat hanya untuk merampasi segala apa yang kami sayangi dan kami punyai: kehormatan, keringat, hak, bahkan juga anak dan istri. (Hal. 497)</p>
<p>14.</p>	<p>Aku belai rambutnya. Berapa bulan ibumu sempat memberimu air dada padamu, anak manis? Kau tak pernah melihat pasang mata ibumu, wanita Aceh</p>	<p>“Sahaya hanya ingin jadi manusia bebas, tidak diperintah, tidak memerintah, Bunda.” (Hal. 190)</p>	<p>Dengan akan dilaksanakannya perampasan terhadap istriku daripadaku sesuai degan keputusan Pengadilan,</p>

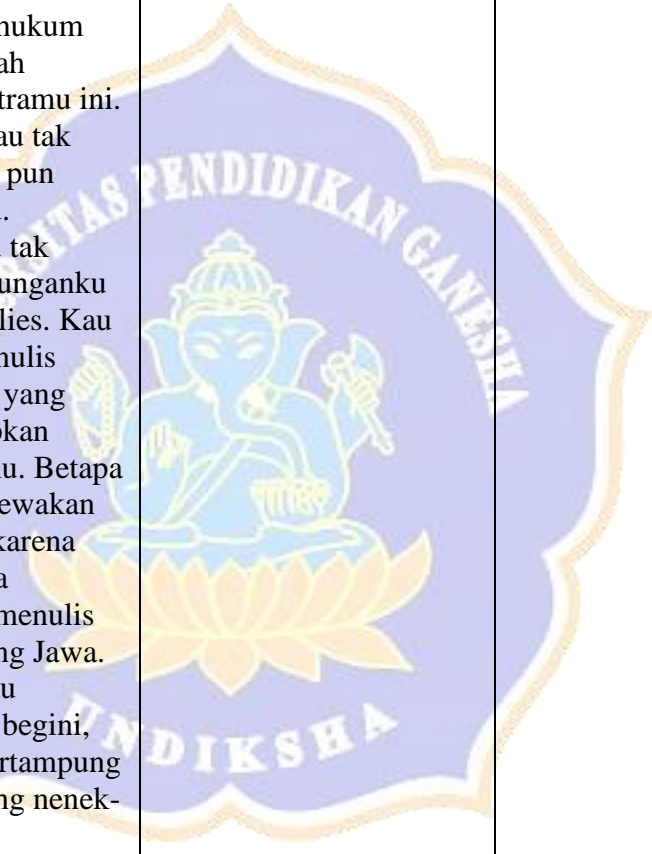


	<p>kelahiran pantai itu! Kau takkan pernah bisa berbakti padanya. Kau, semuda ini, May, telah kehilangan sesuatu yang tak mungkin akan tergantikan oleh apa dan siapa pun! (Hal. 88)</p>		<p>bertanyalah aku pada nurani Eropa: Adakah perbudakan terkutuk itu akan dihidupkan kembali? Bagaimana bisa manusia hanya ditimbang dari surat-surat resmi belaka dan tidak dari wujudnya sebagai manusia? (Hal. 507)</p>
<p>15.</p>	<p>Kebawelan paling gigih selamanya datang dari pemesan wanita. Beruntung aku banyak mendengar keterangan dari Jean sendiri: wanita lebih suka mengabdikan pada kekinian dan gentar pada ketuaan; mereka dicengkam oleh impian tentang kemudaan yang rapuh itu dan hendak bergayutan abadi pada kemudaan impian itu. Umur sungguh aniaya bagi wanita. Maka juga setiap kebawelan wanita harus dilawan dengan kebawelan lain: lukisan ini adalah warisan terbaik untuk anak-anak Mevrouw, bukan semata-mata untuk Mevrouw. (Hal. 89)</p>		<p>Sebegini lemah Pribumi di hadapan Eropa? Eropa! Kau, guruku, begini macam perbuatanmu? Sampai-sampai istriku yang tak tahu banyak tentangmu kini kehilangan kepercayaan pada dunianya yang kecil—dunia tanpa keamanan dan jaminan bagi dirinya seorang. Hanya seorang. (Hal 534)</p>

16.	<p>Memang bukan nyai sembarang nyai. Dia hadapi aku, siswa H.B.S. tanpa merasa redah diri. Dia punya keberanian menyatakan pendapat. Dan dia sadar akan kekuatan peribadinya. (Hal. 102)</p>		
17.	<p>Maka malam itu aku sulit dapat tidur. Pikiranku bekerja keras memahami wanita luarbiasa ini. Orang luar sebagian memandangnya dengan mata sebelah karena ia hanya seorang nyai, seorang gundik. Atau orang menghormati hanya karena kekayaannya. Aku melihatnya dari segi lain lagi: dari segala apa yang ia mampu kerjakan, dari segala apa yang ia bicarakan. (Hal. 105)</p>		
18.	<p>“Lagi pula ternyata Nyai bukan wanita sembarangan. Dia terpelajar, Jean. Aku kira wanita Pribumi terpelajar pertamanya yang pernah kutemui dalam hidupku. Mengagumkan Jean. (Hal. 273)</p>		
19.	<p>Aku harus melepaskan Annelies. Harus dan harus bisa. Dan hati ini tak juga mau</p>		

	<p>diyakinkan. Dara secantik itu! Dan Nyai—pribadi mengagumkan dan mengesankan itu—seorang ratu pemilik daya sihir. (Hal. 282)</p>		
20.	<p>Memang cantik gemilang biarpun dalam keadaan sakit: kulitnya lembut, hidung, alis, bibir, gigi, kuping, rambut... semua. Dan aku menjadi ragu pada keterangan Dokter Martinet tentang pedalaman gadis secantik ini. Apa mungkin pedalamannya serapuh itu dalam selaputan tubuh secantik ini? Dan aku—seorang luaran, seorang kenalan sahaja—kini harus ikut bertanggungjawab hanya karena kecantikannya semata. Kecantikan kreol. (Hal. 305)</p>		
21.	<p>Kecantikan kreol yang sempurna, dalam keserasian bentuk seperti yang aku hadapi sekarang ini, di mana dapat ditemukan lagi di tempat lain di atas <i>Bumi Manusia</i> ini? Tuhan menciptakannya hanya sekali saja dan pada tubuh yang seorang ini saja. Aku takkan</p>		

	<p>lepaskan kau, Ann, bagaimana pun keadaan pedalamanmu. Aku akan bersedia hadapi apa dan siapa pun. (Hal. 307)</p>		
22.	<p>Dara itu masih juga memandangi aku. Titik pusat pandangnya adalah ujung hidungku. Dia tetap belum juga bicara. Kedipan matanya begitu lambat. Namun kecantikannya tetap agung, lebih agung daripada segala perbuatan yang pernah dilakukan orang, lebih kaya daripada semua dan seluruh makna yang terkandung dalam perbendaharaan bahasa. Ia adalah karunia Allah tiada dua-nya, satu-satunya. (Hal. 307)</p>		
23.	<p>Dan Sarah begitu keterlaluan. Tanpa malu dia mulai bertanya tentang soal berahi. Minta jawaban pula. Apa dia juga menghendaki aku menelanjangi diri sendiri? Di Eropa pun hal itu bukan soal umum. Pribadi, tertutup rapat. Betapa keterlaluan gadis-gadis de la Croix ini. (Hal. 332)</p>		

24.	<p>“Tapi Mama bukan pembenci Eropa. Dia banyak berurusan dengan orang Eropa, malah dengan orang-orang ahli seperti Tuan sendiri. Dia malah membacai pustaka Eropa.” (Hal. 371)</p>		
25.	<p>Ah, Bunda tersayang. Betapa diri harus sayangi kau! Kau tak pernah menghukum aku, tak pernah mengadili putramu ini. Sejak kecil kau tak pernah sekali pun mencubit aku. Sekarang kau tak salahkan hubunganku dengan Annelies. Kau pinta aku menulis Jawa, bahasa yang bisa kau ucapkan degan lidahmu. Betapa aku telah kecewakan kau, Bunda, karena aku tak punya kemampuan menulis dalam tembang Jawa. Irama hidupku membeludak begini, Bunda, tak tertampung dalam tembang nenek-moyang. (Hal. 441)</p>		
26.	<p>Duduk di kursi begini aku teringat pada Bunda. Betapa indah sekiranya semua ini ia saksikan: putra kebanggan akan menerima ijazah lulus H.B.S. Wanita mulia itu tidak hadir. Dan aku rasai adanya</p>		



	kekosongan dalam kebesaran dan keriangannya ini. (Hal. 445)		
27.	Sekaligus Annelies tenggelam dalam pembisuan dan ketidakpedulian. Kehormatannya yang sebentar tiba-tiba lenyap. Ia berjalan lambat-lambat meninggalkan kamar, menuruni tangga dalam tuntunan perempuan Eropa itu. Badannya nampak sangat rapuh dan terlalu lemah. (Hal. 533)		
28.	Mungkin begini juga perasaan ibu Mama diperlakukan oleh Mama dulu karena tak mampu membelanya dari kekuasaan Tuan Mellema. Tapi bagaimana perasaan Annelies? Benarkah dia sudah melepaskan segalanya, juga perasaannya sendiri? (Hal. 533)		

**INSTRUMEN PENELITIAN**  
**PANDANGAN TIRTO ADHI SOERJO TERHADAP FEMINISME,**  
**FEODALISME, DAN KOLONIALISME**  
**KARTU DATA**

No	Tirto Adhi Soerjo		
	Sikap terhadap perempuan	Sikap Terhadap Feodalisme	Sikap terhadap Kolonialisme
1	Dalam dirinya mulai tumbuh kesadaran untuk menghargai perempuan, dan kesadaran itu di kemudian hari diperjuangkan dengan gigih lewat gerakan perempuan yang ia dirikan. (mra/12)	Tirto ditawari jabatan negeri dengan gaji f 40/bulan dan dijanjikan akan diangkat menjadi bupati. Setelah mengucapkan terima kasih, tawaran itu ditolak Tirto. (mra/13)	Multatuli menjadikan jiwa Titro terbuka pada rasa keadilan dan keberanian, sedangkan Wijbrands mewujudkannya menjadi strategi praksis untuk menghantam aparat kolonial: bukan pemerintah yang diserang, namun aparat, hasilnya pun akan sama. (mra/10)
2	Kendati masih tergolong amatir, ternyata terselip juga gagasan maju Tirto Adhi Soerjo dalam upayanya mengangkat harkat mertabat wanita, yaitu diikuti oleh penerbitan lain. Dalam sejarah pers, <i>Soenda Berita</i> adalah koran yang mula-mula membuka ruang rubrik untuk wanita Bumiputera, yaitu masak-memasak,	Selain itu, <i>Soenda Berita</i> banyak mengungkap kedekatan hubungan antara Tirto Adhi Soerjo dengan Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang baru, JB van Heutsz, yang berkuasa sejak 1904. Nama van Heutsz meroket setelah berhasil mempersatukan seluruh Hindia dengan program penaklukkannya. Tirto Adhi Soerjo menyambut baik program penaklukan van	...sejak itulah Tirto bisa melihat lebih luas cakrawala dunia kolonial Hindia Belanda, bahwa: 1, Ada dua golongan manusia di Hindia Belanda, yaitu golongan yang memerintah dan golongan terperintah. 2, Golongan yang kedua ini hidupnya tidak lepas dari penindasan dan

	<p>sulam-menyulam, bordir, jahit-menjahit, urusan rumah tangga, dan lain-lain, serta yang terpenting: ditulis oleh para wanita sendiri. (mra/19)</p>	<p>Heutsz yang menurutnya telah melakukan “pembebasan” bangsanya dan kekuasaan ningrat-priyayi dan menyatukan negeri-negeri di seluruh Hindia. (mra/20)</p>	<p>hisapan dari golongan pertama. 3, Pers adalah alat untuk melawannya dan langkah awalnya ia harus memiliki penerbitan sendiri. (mra/10)</p>
3	<p>Sampai tahun 1908 masih belum ada gerakan massa untuk emansipasi wanita yang dilakukan atas prakarsa wanita sendiri. Meskipun telah ada sekitar 12 orang istri bupati di Jawa yang mahir menulis dan bicara Belanda, mendukung berdirinya sekolah wanita, serta mengumumkan tulisannya di koran, namun semua itu belum bisa memprakarsai lahirnya gerakan massa perempuan. Nyatanya yang memulai untuk menghimpun itu seorang pria: RM Tirta Adhi Soerjo. (mra/37)</p>	<p>Apa yang Tirta seru-serukan untuk mendukung van Heutz mendapat sambutan dari yang bersangkutan. Maka terjalin kedekatan pribadi antara keduanya kendati latar belakang kedua orang itu sangat bertolak belakang: Tirta adalah golongan bangsawan pribumi yang lebih memilih hidup bebas daripada menjadi pejabat negeri, sedangkan van Heutsz warga putih yang menduduki jabatan tertinggi negeri dan memerintah dengan tangan besi. (mra/20)</p>	<p>Sebagaimana anak muda yang baru mendapat ilmu baru dan tidak sabar ingin menjajalnya, Tirta pun mulai menerapkan pers yang ia pegang sebagai “penggiring” pikiran umum. Ambisi barunya untuk menghantam aparat kolonial dan menegakkan keadilan berhasil ia wujudkan dalam upaya membongkar skandal Donner. (mra/10)</p>
4	<p>...Surat kabar pribumi pertama yang memberikan ruang untuk wanita adalah <i>Soenda Berita</i>. Sebelumnya memang telah ada surat kabar yang diperuntukkan pembaca wanita, <i>Insulinde</i>, yang terbit di Batavia pada 1902.</p>	<p>Dikaruniai keberhasilan gemilang dalam karir dan masa muda yang penuh harapan serta percaya pada kecerahan pemerintah van Heutsz, menerangi bangsanya dengan matahari pengetahuan modern. Bermodal kepiawaiannya di dunia pers dan</p>	<p>Tirta sendiri tidak tinggal diam. Ia mengumpulkan data tentang ketidakbenaran laporan Donner. Melalui surat kabar <i>pembrita Betawi</i>, kepala tulisan Tirta muncul secara kontinyu selama</p>

	Namun, karena bahasa Belanda dan diterbitkan bukan oleh Bumiputera, ia dianggap bacaan elit, bukan bagi wanita pribumi. (mra/37)	keistimewaan hubungannya dengan Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Tirto membabi-butakan menyerang siapa saja pejabat yang menyalahi wewenang. (mra/20)	sekian bulan, dari April hingga Agustus 1920. (mra/11)
5	Pada 1906, sepulangnya dari Maluku, Tirto Adhi Soerjo telah berangan-angan untuk menyiapkan surat kabar bagi wanita pribumi, yang nantinya menjadi wadah mereka untuk berhimpun, memajukan, dan menyebarkan kesadaran tentang emansipasi wanita. Impiannya terkabul, dua tahun sepulangnya dari Maluku, tepatnya pada 1 Juli 1908 Tirto menerbitkan <i>Poetri Hindia</i> di Betawi, surat kabar dua mingguan dengan jargon "Soerat Kabar dan Advertenti Boeat Poetri Hindia". (mra/38)	Simon telah melakukan persekongkolan jahat dengan Wedana Cangkreng, Purworejo, bernama Tjorosentono dalam mengangkat seorang lurah untuk Desa Bapangan, padahal lurah itu tidak disukai oleh warga. Bahkan jago lurah pilihan warga, Mas Soerodimedjo, malah ditangkap dan dihukum. Mendengar pengaduan ini, Tirto menjadi geram. Kebenciannya itu dimuntahkan dengan menyebut pejabat tersebut sebagai "snot aap" yang berarti "monyet ingusan" dalam <i>Medan Prijaji</i> . (mra/29)	Dalam masa ini, mingguan <i>Soenda berita</i> , meski telah menjadi pijakan awal Tirto untuk mewujudkan niat mulianya yakni memperjuangkan dan menyatukan bangsa-bangsa terperintah Hindia Belanda, nyatanya harapan itu masih jauh di pelupuk mata. Sebab <i>Soenda Berita</i> lebih bernuansa kedaerahan dan daya cakupannya pun masih sempit. (mra/15)
6	<i>Poetri Hindia</i> diterbitkan demi mengemban tugas mulia buat kaum wanita, dikelola wanita, dan untuk wanita. Kesungguhan niat ini tercermin dari susunan redaksinya pada <i>Poetri Hindia</i>	Setelah bersiap diri dengan kondisi yang jauh lebih baik, Tirto Adhi Soerjo mulai merencanakan "pertempuran" lagi. Dalam terbitan <i>Medan Prijaji</i> edisi 17 Mei 1911, Tirto menuding Bupati Rembang, Raden	Tirto tak ingin bangsanya hidup di rumah kaca, yang segala tindak-tanduknya diawasi untuk kemudian disikapi dengan kekejian oleh pemerintah kolonial. (mra/15)




	edisi 15 Januari 1910 yang dipenuhi oleh para wanita terpandang di masanya, ditulis menurut hirarki keningratan. (mra/38)	Adipati Djodjodiningrat (suami almarhum RA Kartini), telah melakukan penyalahgunaan kekuasaan. Patih Rembang, Raden Notowidjojo, juga didakwa terlibat perkara ini. (mra/33)	
7	<i>Poetri Hindia</i> memiliki beberapa keistimewaan yang tidak dipunyai koran-koran umum lain, seperti tercermin dalam rubrik-rubriknya: cerita pendek, hikayat, perempuan hindia, pemeliharaan anak, perawatan kecantikan dan hiburan, serta unggah-ungguh berkeluarga, termasuk pelajaran bagaimana istri melayani suaminya. Salah seorang koresponden <i>Poetri Hindia</i> adalah Raden Ajoe Soetanandika yang tulisannya pernah memenuhi hampir semua halaman, yakni ulasan panjang soal bagaimana membikin kain batik sekaligus kamben dan hiasan. (mra/39)	Sepulangnya dari sana Tirto menjadi manusia sebatangkara yang digilas gelombang pergerakan yang dibangunnya dengan susah payah. Namun lima tahun kehidupan <i>Medan Prijaji</i> adalah lima tahun berkalang di medan pertempuran. Tapi bukan dengan cara-cara tradisional melainkan dengan tradisi daya cetak yang menyebar luas dan terang-terangan. Daya-cetak inilah menjadi pembatas luruhnya kurun feodalisme dan bangkitnya tradisi politik modern. <i>Medan Prijaji</i> melakukan tugas suluh itu dengan menyeru-seru untuk tanggalkan ikatan kebudayaan dan darah, dan membantu geopolitik, hukum, dan ekonomi dalam semangat senasib bangsa-bangsa terperintah. (mra/35)	...Tirto mulai menulis sesuatu yang kritis yang bisa menyentil urat syaraf pemerintah kolonial. (mra/18)
8		Kecewaan Tirto terhadap BO yang dipandanginya “bakal mengangkat lapisan yang	Semenjak ia menerbitkan <i>Soenda Berita</i> , Tirto Adhi Soerjo memang telah




		<p>di atas-atas saja” serta memudarnya harapannya pada Srikat Prijaji karena para priyayi sendiri kebanyakan merupakan merupakan jenis orang yang berpandangan mapan dan susah maju, ditambah aktivitasnya dalam menjalankan NV Meda Prijaji yang bergerak di bidang perniagaan serta pergaulannya dengan kaum pedagang memberikannya inspirasi untuk membentuk Sarikat Dagang Islamiah (SDI). (mra/51)</p>	<p>bekerja rutin menyalin Lembaran Negara dan Peraturan Negeri serta memuatnya dalam setiap terbitan. Usaha itu sangat beraedah, sebab para pejabat negeri dan pegawai pengadilan rata-rata tidak mengerti bahasa Belanda, apalagi para pegawai yang lebih rendah dan pedagang pribumi. (mra/21)</p>
9		<p>Pada pidato itulah istilah “Kaum Mardika” terdengar pertama kali diucapkan dengan lantang dan penuh kebanggaan di depan publik terhormat. Tirto menyerukan bahwa kaum mardika itu, kasta yang dulu dianggap rendah dari kasta priyayi, sekarang telah maju, beradab dan berbudaya, dan bisa dipersembahkan dengan kaum berpangkat, kaum priyayi, bahkan bisa jadi lebih tinggi dalam hal kepandaian, keturunan, dan kekayaan. (mra/58)</p>	<p>Tirto dan Stigter berkeyakinan bahwa bahasa Belanda patut diketahui dan dikuasai oleh pribumi untuk memajukan pengetahuan serta memudahkan penghidupan. (mra/21)</p>
10			<p>Tirto kembali mencetak sejarah. Setelah sebelumnya menjadi orang Indonesia pertama</p>

		<p>yang menerbitkan surat kabar Bumiputera, sekarang Tirta meretas rekor sebagai orang Indonesia pertama yang membela kepentingan rakyat Bumiputera lewat surat kabar secara konkret. Tanpa disadari, Tirta telah merintis salah satu peran pers yang kini dikenal dengan jurnalisme advokasi: pers sebagai media pembela kepentingan rakyat tertindas. Tirta adalah sang pemula jurnalisme advokasi arkaik, pemuasal, yang pertama-tama. (mra/27)</p>
11		<p>Iklan di <i>Medan Prijaji</i> terlampau sedikit, diperparah dengan kasus yang sama dengan <i>Soenda Berita</i>. Banyak pelanggan menunggak. Sebenarnya Tirta menyadari ini sejak dulu. Namun pangkal kesulitan sesungguhnya adalah terlalu besar nafsunya untuk memajukan bangsanya secepat mungkin melalui daya cetak. Ia harus menanggung pilihan</p>

			<p>bahwa korannya ditujukan untuk pegawai negeri, padahal mereka berpenghasilan kecil. Juga di antara mereka yang menjanjikan pembayaran di muka tidak selalu memenuhi janjinya. (mra/28)</p>
12			<p>Sampai 1909 orang-orang yang telah bebas karena usahanya melalui daya cetak maupun bantuan hukum telah mencapai 225 orang. Di antara mereka terdapat kaum pedagang di pasar, bupati, beberapa sultan di luar Jawa dan Madura, juga seorang bekas pejuang Aceh yang dibuang ke Bandung tanpa prosedur hukum yang wajar. (mra/29)</p>
13			<p>18 Oktober 1909, pengadilan memberikan Tirta hukuman dua bulan masa pembuangan ke Teluk Belitung, Lampung, karena kritiknya terhadap kelakuan seorang <i>aspiran controleur</i> dengan menggunakan kalimat menghina. (mra/31)</p>


14		<p>Kumpulan tulisannya yang diberi judul “Oleh-oleh dari Tempat Pembuangan” tersebut sangat panjang. Tulisan itu bukan saja menjadi karya jurnalistik Tirto, juga menjadi dokumen sosial tentang tata pemerintahan dan politik pada kurun semasa itu. Tirto menulis kisah perjalanan pengasingannya. Tulisannya sangat bermakna sehingga membuat seorang Tirto Adhi Soerjo tampak sebagai manusia biasa yang bisa marah ketika melihat kesewenang-wenangan dan bisa mengiba saat melihat rakyat diperas oleh penguasa. Penglihatannya tajam, Tirto dapat melihat penyelewengan yang tidak tampak oleh banyak orang, yang dilakukan mulai dari kepala kampung, polisi, sampai Residen Lampung. (mra/32)</p>
15		<p>Setelah perjalanan keliling itu selesai, Tirto langsung membenahi NV</p>

			<p>Medan Prijaji yang kondisinya cukup terbengkalai selama ditinggalkannya. Bersama <i>Medan Prijaji</i>, Tirto berambisi memukul aparat kolonial. (mra/32)</p>
16			<p>Tirto Adhi Soerjo adalah orang pertama yang melakukan usaha-usaha yang berwawasan seluruh Hindia. Mulanya pada sekitar 1930 ia menggerakkan masyarakat Desa Pasircabe, dekat Bandung, Jawa Barat, ke dalam perhimpunan dagang dan keuntungan perdagangan mereka digunakan untuk membangun sekolah swasta. Pada 1908 ia menggerakkan warga Desa Bapangan, Purworejo, untuk bangkit membela keadilan. (mra/44)</p>
17			<p>Bila perhimpunan itu sudah dapat hak orang, maka perhimpunan itu bisa melakukan haknya seperti manusia (yang) memiliki kemerdekaan,” kata Tirto”. (mra/44)</p>



18			<p>Sejak koran Bumiputra pertama, <i>Soenda Berta</i>, terbit pada 1903, Tirta Adhi Soerjo adalah pemula yang menyerukan pentingnya bangsa terperintah di seluruh Hindia untuk bersatu dalam satu tatanan geopolitik Hindia. (mra/45)</p>
19			<p>Pada 1906 Tirta mendirikan organisasi modern Sarikat Prijaji yang berwawasan nasional, dengan tujuan memajukan bangsa-bangsa terperintah di Hindia. (mra/45)</p>
20			<p>Tirta Adhi Soerjo adalah orang pertama yang dengan sadar membebani dirinya untuk memajukan bangsanya. Yang dimaksud kemajuan adalah meninggalkan cara-cara dan kebiasaan lama dan menggantinya dengan yang baru, yang sesuai dengan kaidah ilmu pengetahuan modern. Dalam meruntuhkan tembok kolonialisme, Tirta tidak menganjukan bangsanya untuk</p>

			berperang, tetapi melawan dengan cara-cara modern, yaitu mendirikan organisasi dan menyerukan suaranya lewat pers. (mra/45)
21			<p>Pada 1900, penduduk Tionghoa di Hindia Belanda telah berhasil mendirikan perhimpunan modern pertama, THHK (<i>Tiong Hoa Hwee koan</i>). Tirta Adhi Soerjo cukup respek pada pergerakan Tionghoa itu dengan menyediakan ruang untuk organisasi-organisasi Tionghoa, seperti <i>Tiong Hoa Hwee Koan</i>, <i>Kiem Siek Hak Koan</i>, <i>Soet Sien Hwee</i>, dan sebagainya. Menyiarkan pengumumannya melalui surat kabar <i>Soenda Berita</i> milik Tirta. Maka itu, diperkirakan tidak kurang dari lima persen pelanggan <i>Soenda Berita</i> adalah golongan Tionghoa. (mra/46)</p>
22			Tirta mengatakan bahwa ia bangga dengan organisasinya sebab SDI bisa hidup dan

			bergerap tanpa dipimpin bangsa Eropa dan sekali pun masih belum dapat <i>rechtspersoon</i> (badan hukum), sudah mempunyai anggota hampir 20.000 orang di seantero Hindia Belanda. (mra/56)
23			Sepulang dari pembuangan, semakin keras rasa muak Tirto Adhi Soerjo terhadap segala bentuk penindasan terhadap pribumi yang dilakukan para penguasa Belanda serta para priyayi pendukungnya. Pada Oktober 1910, dalam acara resepsi pengangkatan Patih Bandung, ia menyindir para priyayi jenis itu dan menyerukan rasa bangganya terhadap “kaum mardika”. (mra/ 57)
24			Meski secara langsung perannya telah purna saat ia gagal masuk kembali ke SI dan <i>Sarotomo</i> , namun tangan Tirto panjang. Ia masih punya dua murid setia: Raden Goenawan yang tinggal bersamanya di Betawi dan Mas Marco Kartodikromo

			<p>yang tinggal di Surakarta. Dari kedua orang itu Tirto mencoba meneruskan cita-citanya memerdekakan bangsanya. Tentu tidak bisa berjalan mulus, sebab ada banyak musuh-musuhnya, termasuk para pejabat pribumi yang menjadi antek kolonial. (mra/69)</p>
--	--	--	--



Lampiran 02

**INSTRUMEN PENELITIAN**  
**PANDANGAN FEMINISME TOKOH MINKE DALAM *BUMI MANUSIA***  
**KARTU ANALISIS DATA**

<b>Nomor Data:</b> 01	
<b>Halaman:</b> 14	
<b>Kategori:</b> Pandangan Feminisme	
KUTIPAN	KETERANGAN
Pendeknya dalam jaman modern ini potret sudah dapat diperbanyak sampai puluhan ribu sehari. Yang penting: ada di antaranya yang paling banyak kupandangi: seorang dara, cantik, kaya, berkuasa, gilang-gemilang, seorang pribadi yang memiliki segala, kekasih para dewa.	Data ini menerangkan bahwa Minke tidak memandang perempuan sebagai tokoh sekunder. Dalam kutipan ini dijelaskan bahwa Minke tidak melihat perempuan lebih rendah dari dirinya.

<b>Nomor Data:</b> 02	
<b>Halaman:</b> 26	
<b>Kategori:</b> Feminisme	
KUTIPAN	KETERANGAN
Kecurigaan tiba-tiba hilang sirna. Suasana baru menggantikan: di depan kami berdiri seorang gadis berkulit putih, halus, berwajah Eropa, berambut dan bermata Pribumi. Dan mata itu, mata berkilauan itu seperti sepasang kejora; dan bibirnya tersenyum meruntuhkan iman. Kalau gadis ini yang dimaksudkan Suurhof, dia benar: bukan saja menandingi malah mengatasi Sri Ratu. Hidup, dari darah dan daging, bukan sekadar gambar.	Berdasarkan data ini, terlihat bagaimana Minke menjadi lebih rendah dari perempuan yang ia kagumi. Penggambaran terhadap perempuan yang dalam konteks kutipan itu adalah Annelies digambarkan seolah-olah perempuan itu membuat imannya jatuh.



<b>Nomor Data:</b> 03	
<b>Halaman:</b> 32	
<b>Kategori:</b> Feminisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
<p>Dan segera kemudian muncul seorang wanita Pribumi, berkain, berkebaya putih dihiasi renda-renda mahal, mungkin bikinan Naarden seperti diajarkan di E.L.S. dulu. Ia mengenakan kasut beledu hitam bersulam benang perak. Permunculannya begitu mengesani karena dandanannya yang rapi, wajahnya yang jernih, senyumnya yang keibuan, dan riasnya yang terlalu sederhana. Ia kelihatan manis dan muda, berkulit langsung. Dan yang mengagetkan adalah Belandanya yang baik, dengan tekanan sekolah yang benar.</p>	<p>Data nomor 03 ini menunjukkan konteks perempuan pribumi. Perempuan pribumi umumnya tidak bersikap seperti Nyai Ontosoroh. Data ini menjadi penanda pandangan umum masyarakat zaman dalam novel <i>Bumi Manusia</i> dalam memandang perempuan.</p>

<b>Nomor Data:</b> 04	
<b>Halaman:</b> 33	
<b>Kategori:</b> Feminisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
<p>Dan aku ragu. Haruskah aku hadapi dia seperti wanita Pribumi—jadi aku harus tidak peduli? Tapi dialah justru yang mengulurkan tangan. Aku terheran-heran dan kikuk menerima jabatannya. Ini bukan adat Pribumi; Eropa! Kalau begini caranya tentu aku mengulurkan tangan terlebih dahulu.</p>	<p>Data ini mendeskripsikan pandangan Minke terhadap perempuan. Data ini menunjukkan bahwa berjabat tangan adalah sikap yang khusus. Minke melakukan jabat tangan dengan perempuan yang berarti Minke menyetarakan diri dengan Nyai Ontosoroh.</p>

<b>Nomor Data:</b> 05	
<b>Halaman:</b> 34	
<b>Kategori:</b> Feminisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Aku masih terpesona melihat seorang wanita Pribumi bukan saja bicara Belanda, begitu baik, lebih karena tidak mempunyai suatu kompleks terhadap tamu pria. Di mana lagi bisa ditemukan wanita semacam dia?	Data nomor 05 menunjukkan bahwa Minke memandang Nyai Ontosoroh sebagai perempuan yang istimewa. Hal ini menunjukkan bahwa Minke memandang Nyai Ontosoroh bukan sebagai orang kelas rendah. Data ini sekaligus menunjukkan bahwa tidak ada ketimpangan berdasarkan gender di antara mereka.

<b>Nomor Data:</b> 06	
<b>Halaman:</b> 38	
<b>Kategori:</b> Feminisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Dan tak dapat aku katakan dia bodoh. Bahasa Belandanya cukup fasih, baik dan beradab; sikapnya pada anaknya halus dan bijaksana, dan terbuka, tidak seperti ibu-ibu Pribumi; tingkah lakunya tak beda dengan wanita Eropa terpelajar. Ia seperti seorang guru dari aliran baru yang bijaksana itu.	Deskripsi pada data 06 ini menunjukkan bahwa status perempuan yang dihadapi Minke tidaklah rendah, meskipun perempuan, Minke menghormati Nyai Ontosoroh dan menggambarannya sebagai wanita yang mengagumkan.

<b>Nomor Data:</b> 07	
<b>Halaman:</b> 40	
<b>Kategori:</b> Feminisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Nyai Ontosoroh yang pandai menawan dan menggenggam hati orang, sehingga aku pun kehilangan pertimbangan, bahwa ia hanyalah seorang gundik.	Konteks pada data nomor 07 ini adalah ketika Minke berada pada tegangan antara pandangan umum tentang perempuan simpanan atau disebut “gundik” dengan Nyai Ontosoroh yang berstatus sebagai gundik namun bersikap elegan. Minke menerima Nyai Ontosoroh sebagai perempuan yang mengagumkan, bukan sebagai perempuan simpanan yang dipandang rendah.

<b>Nomor Data:</b> 08	
<b>Halaman:</b> 48	
<b>Kategori:</b> Feminisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Gadis kekanak-kanakan yang belum pernah menamatkan sekolah dasar ini tiba-tiba muncul di hadapanku sebagai gadis luarbiasa: bukan hanya dapat mengatur pekerjaan begitu banyak, juga seorang penunggang kuda, dapat memerah lebih banyak daripada semua pemerah.	Data ini menunjukkan bahwa Annelies perempuan yang merdeka secara ekonomi. Ia bekerja tidak hanya di ruang domestik.

<b>Nomor Data:</b> 09	
<b>Halaman:</b> 54	
<b>Kategori:</b> Feminisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
<p>Dan gadis luarbiasa ini seperti seorang ibu melayani mereka dengan ramah. Jangankan pada sesama manusia, pada kuda pun ia berkasih-sayang selama mereka semua memberi kehidupan. Ia nampak begitu agung di antara penduduk kampung, rakyatnya. Mungkin lebih agung daripada dara yang pernah kuimpikan selama ini dan kini telah marak ke atas tahta, memerintah Hindia, Suriname, Antillen, dan Nederland sendiri. Kulitnya pun mungkin lebih halus dan lebih cemerlang. Lebih bisa didekati.</p>	<p>Data nomor 09 menunjukkan bahwa tidak ada penindasan oleh Minke terhadap perempuan, Minke justru mengasihi dan mengagumi Annelies.</p>

<b>Nomor Data:</b> 10	
<b>Halaman:</b> 67	
<b>Kategori:</b> Feminisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
<p>Ia berjalan lagi ke jendela dan menarik tambang tadi. Kemudian ia duduk di tempatnya lagi. Dalam pada itu aku masih mengherani hebatnya seorang nyai ini: manusia dan lingkungan memang berada dalam genggamannya, juga aku sendiri. Lulusan sekolah apa dia maka nampak begitu terpelajar, cerdas dan dapat melayani beberapa orang sekaligus dengan sikap yang berbeda-beda?</p>	<p>Kutipan pada data nomor 10 ini menjelaskan bahwa wanita mampu menjadi orang yang memiliki tatakrama terhormat sehingga perempuan tidak dipandang lebih rendah dari orang lain bahkan menyamai seorang terpelajar.</p>

<b>Nomor Data:</b> 11	
<b>Halaman:</b> 70	
<b>Kategori:</b> Feminisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Dalam perjalanan pulang aku tak mampu berkata barang sesuatu. Nyai kurasakan telah menyihir kesadaranku. Annelies memang cantik gilang-gemilang. Namun ibunya yang pandai menaklukkan orang untuk bersujud pada kemauannya.	Kutipan pada data nomor 11 menunjukkan bahwa Minke membandingkan antara kecantikan dan kecerdasan. Kedua hal itu ia sejajarkan dengan cara menyamakan Annelies dan Nyai Ontosoroh.

<b>Nomor Data:</b> 12	
<b>Halaman:</b> 71	
<b>Kategori:</b> Feminisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Tapi sekarang ada yang lebih menarik—keluarga kaya-raya yang aneh itu: Nyai yang pandai menggenggam hati orang seakan ia dukun sihir; Annelies Melema, yang cantik, kebocah-bocahan, namun seorang berpengalaman yang pandai mengatur pekerja.	Data nomor 12 ini menggambarkan pertentangan konotasi umum. Nyai pada umumnya digambarkan sebagai seorang yang buruk, tapi Nyai Ontosoroh sebaliknya. Annelies digambarkan sebagai bocah gadis cantik yang rupanya berpengalaman melakukan pekerjaan. Data ini menunjukkan bahwa perempuan dapat melampaui stigma yang melekat pada dirinya.



<b>Nomor Data:</b> 13	
<b>Halaman:</b> 75	
<b>Kategori:</b> Feminisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
<p>Bukan hanya Mevrouw Telinga atau aku, rasanya siapa pun tahu, begitulah tingkat susila keluarga nyai-nyai: rendah, jorok, tanpa kebudayaan, perhatiannya hanya pada soal-soal berahi semata. Mereka hanya keluarga pelacur, manusia tanpa pribadi, dikodratkan akan tenggelam dalam ketiadaan tanpa bekas. Tapi Nyai Ontosoroh ini, dapatkah dia dikenakan pada anggapan umum ini? Justru itu yang membuat aku bimbang. Tidak bisa! Atau aku seorang yang tak mau tahu. Semua lapisan kehidupan menghukum keluarga nyai-nyai; juga semua bangsa: Pribumi, Eropa, Tionghoa, Arab. Masakan aku seorang akan bilang <i>tidak</i>? Perintahnya padaku untuk mencium Annelies, kan itu juga pertanda rendahnya tingkat susila? Mungkin.</p>	<p>Kutipan data 13 menggambarkan kebimbangan Minke memberi nilai kepada Nyai Onstosoroh. Minke adalah seorang keturunan priyayi dan seorang lelaki terpelajar. Maka, pergulatan nilai yang tumbuh di lingkungan menjadi tegang begitu menghadapi Nyai Onstosoroh yang tidak sesuai dengan nilai-nilai tersebut, tapi sekaligus, dalam hal ini Minke meragukan pandangan umum terhadap perempuan seperti Nyai Ontosoroh.</p>

<b>Nomor Data:</b> 14	
<b>Halaman:</b> 88	
<b>Kategori:</b> Feminisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Aku belai rambutnya. Berapa bulan ibumu sempat memberimu air dada padamu, anak manis? Kau tak pernah melihat pasang mata ibumu, wanita Aceh kelahiran pantai itu! Kau takkan pernah bisa berbakti padanya. Kau, semuda ini, May, telah kehilangan sesuatu yang tak mungkin akan tergantikan oleh apa dan siapa pun!	Konteks dari kutipan data 14 ini adalah ketika Minke bersama May, seorang gadis kecil, anak sahabatnya, yang tidak lagi memiliki ibu. Penggambaran tentang perempuan dalam kutipan ini memperlihatkan perempuan begitu besar dan kehilangan seorang ibu berarti kehilangan sesuatu yang sangat berharga.

<b>Nomor Data:</b> 15	
<b>Halaman:</b> 89	
<b>Kategori:</b> Feminisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Kebawelan paling gigih selamanya datang dari pemesan wanita. Beruntung aku banyak mendengar keterangan dari Jean sendiri: wanita lebih suka mengabdikan pada kekinian dan gentar pada ketuaan; mereka dicengkram oleh impian tentang kemudaan yang rapuh itu dan hendak bergayutan abadi pada kemudaan impian itu. Umur sungguh aniaya bagi wanita. Maka juga setiap kebawelan wanita harus dilawan dengan kebawelan lain: lukisan ini adalah warisan terbaik untuk anak-anak Mevrouw, bukan semata-mata untuk Mevrouw.	Data nomor 15 menunjukkan kritik terhadap wacana perempuan. Sebagaimana umumnya wanita yang ideal dibentuk oleh iklan dan tumbuh subur pada masyarakat patriarki. Hal ini dikritik dengan mengatakan bahwa perempuan tunduk pada kemudaan. Kemudaan salah satunya dapat berarti kulit yang kencang, dan kutipan ini mengkritik hal tersebut.

<b>Nomor Data:</b> 16	
<b>Halaman:</b> 102	
<b>Kategori:</b> Feminisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Memang bukan nyai sembarang nyai. Dia hadapi aku, siswa H.B.S. tanpa merasa redah diri. Dia punya keberanian menyatakan pendapat. Dan dia sadar akan kekuatan peribadinya.	Kutipan ini menggambarkan Nyai Ontosoroh merdeka dalam menyampaikan pendapat. Secara umum, pada masyarakat patriarki, hal ini tidak akan diperoleh oleh perempuan, apalagi seorang perempuan simpanan dengan segala stereotip buruk yang melekat padanya, tetapi Nyai Ontosoroh melampaui itu. Ia bicara dengan baik, bahkan mampu menyampaikan pendapat.

<b>Nomor Data:</b> 17	
<b>Halaman:</b> 105	
<b>Kategori:</b> Feminisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Maka malam itu aku sulit dapat tidur. Pikiranku bekerja keras memahami wanita luarbiasa ini. Orang luar sebagian memandangnya dengan mata sebelah karena ia hanya seorang nyai, seorang gundik. Atau orang menghormati hanya karena kekayaannya. Aku melihatnya dari segi lain lagi: dari segala apa yang ia mampu kerjakan, dari segala apa yang ia bicarakan.	Data ini menjelaskan kemerdekaan Nyai Ontosoroh sebagai perempuan simpanan yang tidak dilihat oleh banyak orang karena orang kebanyakan telah kehilangan kemampuan untuk melihat nilai-nilai di luar yang mereka pegang. Tetapi sikap Minke yang berhadapan langsung dengan hal seperti itu justru terbalik dan nilai lama itu goyah.

<b>Nomor Data:</b> 18	
<b>Halaman:</b> 273	
<b>Kategori:</b> Feminisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
<p>“Lagi pula ternyata Nyai bukan wanita sembarangan. Dia terpelajar, Jean. Aku kira wanita Pribumi terpelajar pertama-tama yang pernah kutemui dalam hidupku. Mengagumkan Jean.</p>	<p>Data ini menunjukkan bahwa Minke terbuka terhadap kemajuan perempuan. Ia menunjukkan hal itu pada teman baiknya itu.</p>

<b>Nomor Data:</b> 19	
<b>Halaman:</b> 282	
<b>Kategori:</b> Feminisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
<p>Aku harus melepaskan Annelies. Harus dan harus bisa. Dan hati ini tak juga mau diyakinkan. Dara secantik itu! Dan Nyai—pribadi mengagumkan dan mengesankan itu—seorang ratu pemilik daya sihir.</p>	<p>Data nomor 19 ini menggambarkan ketakutan Minke melepaskan dua nilai pada perempuan yang membuatnya kagum, yaitu kecantikan dan kecerdasan perempuan.</p>

<b>Nomor Data:</b> 20	
<b>Halaman:</b> 305	
<b>Kategori:</b> Feminisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
<p>Memang cantik gemilang biarpun dalam keadaan sakit: kulitnya lembut, hidung, alis, bibir, gigi, kuping, rambut.... semua. Dan aku menjadi ragu pada keterangan Dokter Martinet tentang pedalaman gadis secantik ini. Apa mungkin pedalamannya serapuh itu dalam selaputan tubuh secantik ini? Dan aku—seorang luaran, seorang kenalan sahaja—kini harus ikut bertanggungjawab hanya karena kecantikannya semata. Kecantikan kreol.</p>	<p>Data nomor 20 menggambarkan Minke yang tidak bisa lepas dari Annelies, tetapi tidak memperlakukan Annelies sebagai makhluk yang lebih rendah dari lelaki. Annelies yang sakit tetap dikaguminya dan diurus dengan layak.</p>

<b>Nomor Data:</b> 21	
<b>Halaman:</b> 307	
<b>Kategori:</b> Feminisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
<p>Kecantikan kreol yang sempurna, dalam keserasian bentuk seperti yang aku hadapi sekarang ini, di mana dapat ditemukan lagi di tempat lain di atas <i>Bumi Manusia</i> ini? Tuhan menciptakannya hanya sekali saja dan pada tubuh yang seorang ini saja. Aku takkan lepaskan kau, Ann, bagaimana pun keadaan pedalamanmu. Aku akan bersedia hadapi apa dan siapa pun.</p>	<p>Annelies adalah perempuan yang istimewa bagi Minke, tetapi keistimewaan ini adalah simbol terhadap kecantikan sebagaimana Nyai Ontosoroh sebagai simbol kecerdasan dan keteguhan. Kehadiran Annelis sebagai orang yang istimewa dapat dimaknai sebagai sisi pandang Minke terhadap perempuan yang diistimewakan.</p>



<b>Nomor Data:</b> 22	
<b>Halaman:</b> 307	
<b>Kategori:</b> Feminisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Dara itu masih juga memandangi aku. Titik pusat pandangnya adalah ujung hidungku. Dia tetap belum juga bicara. Kedipan matanya begitu lambat. Namun kecantikannya tetap agung, lebih agung daripada segala perbuatan yang pernah dilakukan orang, lebih kaya daripada semua dan seluruh makna yang terkandung dalam perbendaharaan bahasa. Ia adalah karunia Allah tiada dua-nya, satu-satunya.	Konteks data nomor 22 ini menjelaskan bahwa kecantikan perempuan tidak akan pernah hilang meski dalam keadaan yang tidak sedang baik-baik saja.

<b>Nomor Data:</b> 23	
<b>Halaman:</b> 332	
<b>Kategori:</b> Feminisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Dan Sarah begitu keterlaluhan. Tanpa malu dia mulai bertanya tentang soal berahi. Minta jawaban pula. Apa dia juga menghendaki aku menelanjangi diri sendiri? Di Eropa pun hal itu bukan soal umum. Pribadi, tertutup rapat. Betapa keterlaluhan gadis-gadis de la Croix ini.	Pembicaraan soal seks adalah tabu, tetapi Sarah secara terang-terangan menanyakan hal itu pada Minke. Hal itu menunjukkan kebebasan tanpa kekangan perempuan itu. Sarah ditampilkan sebagai perempuan bebas bahkan untuk bertanya sesuatu yang kala itu dianggap tabu.

<b>Nomor Data:</b> 24	
<b>Halaman:</b> 371	
<b>Kategori:</b> Feminisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
<p>“Tapi Mama bukan pembenci Eropa. Dia banyak berurusan dengan orang Eropa, malah dengan orang-orang ahli seperti Tuan sendiri. Dia malah membacai pustaka Eropa.”</p>	<p>Mama dalam konteks data 24 adalah Nyai Ontosoroh. Kutipan ini menggambarkan bagaimana Nyai Ontosoroh mencapai kebebasan memilih untuk membenci Eropa atau tidak. Tapi, Nyai Ontosoroh ditampilkan sebagai perempuan yang bebas namun cerdas, tidak memandang hitam putih, karena itu ia tidak membenci Eropa, tetapi belajar dari pengetahuan Eropa.</p>

<b>Nomor Data:</b> 25	
<b>Halaman:</b> 441	
<b>Kategori:</b> Feminisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
<p>Ah, Bunda tersayang. Betapa diri harus sayangi kau! Kau tak pernah menghukum aku, tak pernah mengadili putramu ini. Sejak kecil kau tak pernah sekali pun mencubit aku. Sekarang kau tak salahkan hubunganku dengan Annelies. Kau pinta aku menulis Jawa, bahasa yang bisa kau ucapkan degan lidahmu. Betapa aku telah kecewakan kau, Bunda, karena aku tak punya kemampuan menulis dalam tembang Jawa. Irama hidupku membeludak begini, Bunda, tak tertampung dalam tembang nenek-moyang.</p>	<p>Minke menghormati ibunya, dan tidak merendahkan ibu sebagai perempuan. Kehadiran ibu dipandang sebagai tokoh penting. Dalam konteks ini, ibu dapat dipahami sebagai rumah, sebagai identitas yang ditinggalkan Minke. Hal itu menjadi penyesalannya. Ibu tidak dipandang rendah, bahkan sebaliknya, dalam hal ini ibu dipandang sebagai orang yang sangat dihormati.</p>

<b>Nomor Data:</b> 26	
<b>Halaman:</b> 445	
<b>Kategori:</b> Feminisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Duduk di kursi begini aku teringat pada Bunda. Betapa indah sekiranya semua ini ia saksikan: putra kebanggaan akan menerima ijazah lulus H.B.S. Wanita mulia itu tidak hadir. Dan aku rasai adanya kekosongan dalam kebesaran dan keriangannya ini.	Data ini menunjukkan penghormatan tokoh Minke terhadap perempuan khususnya ibu. Ibu dipandang sebagai perempuan istimewa yang layak diberikan penghormatan, dan kehadiran perempuan (ibu) sangat ia harapkan. Ibu memiliki makna yang tinggi dalam konteks ini.



Kartu Analisis Data Pandangan Feodalisme tokoh Minke dalam *Bumi Manusia*

<b>Nomor Data:</b> 01	
<b>Halaman:</b> 9	
<b>Kategori:</b> Feodalisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Pada mulanya catatan pendek ini aku tulis dalam masa berkabung: dia telah tinggalkan aku, entah untuk sementara entah tidak. (Waktu itu aku tak tahu bagaimana bakal jadinya). Hari depan yang selalu menggoda! Misteri! setiap pribadi akan datang padanya—mau-tak-mau, dengan seluruh jiwa dan raganya. Dan terlalu sering ia ternyata maharaja zalim.	Kutipan data ini menunjukkan kekejaman raja yang akan menjatuhkan orang pada nasib tertentu. Minke pun pada awal novel <i>Bumi Manusia</i> menggambarkan kekejaman sistem feodal.

<b>Nomor Data:</b> 02	
<b>Halaman:</b> 14	
<b>Kategori:</b> Feodalisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Sassus, sembunyi-sembunyi diucapkan di antara teman-teman sekolah: bankier-bankier terkaya di dunia pun tiada berpeluang untuk merayunya. Ningrat gagah dan ganteng pada tunggang-langgang untuk mendapatkan perhatiannya. Hanya perhatian!	Sistem feodal menunjukkan adanya kasta tinggi dan rendah. Data ini menunjukkan kemustahilan seorang ningrat namun rendah tidak dapat mendekati perempuan dengan gelar ratu.

<b>Nomor Data:</b> 03	
<b>Halaman:</b> 24	
<b>Kategori:</b> Feodalisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Dan setiap penduduk Surabaya dan Wonokromo, kiraku, tahu belaka: itulah rumah hartawan besar Tuan Mellema—Herman Mellema. Orang menganggap rumahnya sebuah istana pribadi, sekali pun hanya dari kayu jati.	Seorang raja umumnya tinggal di sebuah istana. Orang pada zaman itu mengandaikan rumah megah sebagai istana. Hal ini mencerminkan cara pandang masyarakat feodal.

<b>Nomor Data:</b> 04	
<b>Halaman:</b> 179	
<b>Kategori:</b> Feodalisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Jadi aku akan dihadapkan pada Bupati B. God! urusan apa pula? Dan aku ini, siswa H.B.S., haruskah merangkak di hadapannya dan mengangkat sembah pada setiap titik kalimatku sendiri untuk orang yang sama sekali tidak kukenal? Dalam berjalan ke pendopo yang sudah diterangi dengan empat buah lampu itu aku merasa seperti hendak menangis. Apa guna belajar ilmu dan pengetahuan Eropa, bergaul dengan orang-orang Eropa, kalau akhirnya toh harus merangkak, beringsut seperti keong dan menyembah seorang raja kecil yang barangkali butahuruf pula? God, God! Menghadap seorang bupati sama dengan bersiap menampung penghinaan tanpa boleh membela diri.	Data ini menunjukkan sikap Minke terhadap seorang kasta tinggi. Kutipan data ini menunjukkan kritik Minke terhadap sistem tersebut. Ia merasa kehilangan harga diri. Selain itu, Minke merasa ilmu tak ada gunanya di hadapan sistem yang tidak dialektik.



Tak pernah aku memaksa orang lain berbuat semacam itu terhadapku. Mengapa harus aku lakukan untuk orang lain? Sambar geledek!	
---	--

<b>Nomor Data:</b> 05	
<b>Halaman:</b> 180	
<b>Kategori:</b> Feodalisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Nah kan benar? Agen itu sudah mulai kurangajar menyilakan aku mencopot sepatu melepas kauskaki. Permulaan aniaya yang lebih hebat. Suatu kekuatan gaib telah memaksa aku mengikuti perintahnya.	Data ini menunjukkan sikap Minke. Ia menolak dalam hatinya perlakuan seorang petinggi, namun sistem feodal adalah sistem yang berjalan satu arah sehingga ia tidak bisa menolak perintah.

<b>Nomor Data:</b> 06	
<b>Halaman:</b> 180	
<b>Kategori:</b> Feodalisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Aduhai, kursi goyang, kau akan jadi saksi bagaimana aku harus menghinakan diri sendiri untuk memuliakan seorang bupati yang tak kukenal.	Data ini menunjukkan kekuasaan petinggi yang menyeluruh. Minke menjelaskan orang yang dihadapinya tidak ia kenal namun telah menindasnya.

<b>Nomor Data:</b> 07	
<b>Halaman:</b> 181	
<b>Kategori:</b> Feodalisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
<p>Sungguh, teman-teman sekolah akan mentertawakan aku sekenyangnya melihat sandiwara bagaimana manusia, biasa berjalan sepenuh kaki, di atas telapak kaki sendiri, sekarang harus berjalan setengah kaki, dengan bantuan dua belah tangan. Ya Allah, kau nenek-moyang, kau, apa sebab kau ciptakan adat yang menghina martabat turunanmu sendiri begini macam? Tak pernah terpikir olehmu, nenek-moyang yang keterlaluan! Keturunan bisa lebih mulia tanpa menghinakan kau! Sial dangkal! Mengapa aku sampai hati mewariskan adat semacam ini?</p>	<p>Data ini menunjukkan kritik Minke terhadap feodalisme. Kutipan ini menerangkan bahwa manusia kehilangan jati diri di hadapan sistem tersebut. Selain itu, Minke adalah tokoh berpendidikan, dan perlakuan seorang pejabat selayaknya raja itu tidak menghiraukan pengetahuan itu.</p>

<b>Nomor Data:</b> 08	
<b>Halaman:</b> 181	
<b>Kategori:</b> Feodalisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
<p>Baik, sekarang aku sudah menekuri lantai di hadapan kursi goyang keparat ini. Apa urusanku dengan Bupati B.? Tak ada. Sanak tidak, keluarga tidak, kenal bukan, apalagi sahabat. Dan sampai berapa lama lagi aniaya dan hinaan ini masih harus berlangsung? Menunggu dan menunggu sambil dianiaya dan dihina begini?</p>	<p>Data ini menunjukkan kritikan Minke yang tidak berdaya di hadapan sistem feodalisme.</p>

<b>Nomor Data:</b> 09	
<b>Halaman:</b> 182	
<b>Kategori:</b> Feodalisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Sembah—pengagungan pada leluhur dan pembesar melalui perendahan dan penghinaan diri! Sampai sedatar tanah kalau mungkin! Uh, anak-cucu tak kurelakan menjalani kehinaan ini.	Data ini menunjukkan sikap perlawanan Minke dengan mengatakan bahwa penerusnya tidak akan ia biarkan menjalankan penghinaan seperti yang dia alami.

<b>Nomor Data:</b> 10	
<b>Halaman:</b> 182	
<b>Kategori:</b> Feodalisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Kursi mulai bergoyang-goyang sedikit. Keparat! Betapa lambat waktu berjalan. Sebuah benda yang kuperkirakan agak panjang telah dipukul-pukulkan lembut pada kepalaku yang tak bertopi. Betapa kurangajarnya makhluk yang harus kumuliakan ini. setiap, pukulan lembut harus kusambut dengan sembah terimakasih pula. Keparat!	Data ini menunjukkan kekuasaan menyeluruh yang dimiliki oleh penguasa dalam sistem feodal. Ketika sesuatu dipukul ke kepala Minke, ia mesti berterima kasih meski sikap itu tidak ia sukai.

<b>Nomor Data:</b> 11	
<b>Halaman:</b> 191	
<b>Kategori:</b> Feodalisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Apa guna jadi Jawa kalau hanya untuk dilanggar hak-haknya? Tak mengerti kau kiranya, catatan begini sangat pribadi sifatnya? Tak pernah gurumu mengajarkan etika dan hak-hak perseorangan?	Data ini menunjukkan kuasa yang dimiliki oleh seorang yang lebih tua. Minke menyatakan sikapnya untuk menolak sikap seperti itu.

<b>Nomor Data:</b> 12	
<b>Halaman:</b> 191	
<b>Kategori:</b> Feodalisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Atau memang begitu macam latihan bagi calon ambtenar? Menggerayangi urusan orang lain dan melanggar hak siapa saja? Apa kau tidak diajar peradaban baru? peradaban modern? Mau jadi raja yang bisa bikin semau sendiri, raja-raja nenek-moyangmu?	Data ini menunjukkan kritikan Minke terhadap sikap sewenang-wenang seorang pemilik otoritas yang bahkan masuk pada ranah-ranah privasi seseorang.

<b>Nomor Data:</b> 13	
<b>Halaman:</b> 465	
<b>Kategori:</b> Feodalisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Telah aku lakukan semua perintah dan keinginannya. Dan memang aku memohon ampun dari leluhur tak kukenal dan tak dapat kubayangkan.	Dalam masyarakat feodal, mitos masih dipegang tegung. Minke adalah orang yang menolak paham itu, tetapi ketika ia merasa kalah, ia mencoba mengikuti sistem itu.

<b>Nomor Data:</b> 14	
<b>Halaman:</b> 190	
<b>Kategori:</b> Feodalisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Sahaya hanya ingin jadi manusia bebas, tidak diperintah, tidak memerintah, Bunda.	Data ini menunjukkan sikap Minke yang menolak sistem feodal. Kutipan ini berkebalikan dengan sistem feodal yang cenderung pada komunikasi satu arah dan itu berarti perintah dan bukan pilihan.



Kartu Analisis Data Pandangan Feodalisme tokoh Minke dalam *Bumi Manusia*

<b>Nomor Data:</b> 01	
<b>Halaman:</b> 26	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Ia masih juga menjabat tanganku, menunggu aku menyebutkan nama keluargaku. Aku tak punya, maka tak menyebutkan. Ia mengernyit. Aku mengerti: barangkali dianggapnya aku anak yang tidak atau belum diakui ayahnya melalui pengadilan; tanpa nama keluarga adalah Indo hina, sama dengan Pribumi. Dan aku memang Pribumi. Tapi tidak, ia tak menuntut nama keluargaku.	Data ini menunjukkan paham kolonial yang dihadapi Minke. Kutipan data ini menunjukkan sikap Minke yang tegas, bahwa dia tidak memiliki nama belakang layaknya keluarga lain yang terhormat.

<b>Nomor Data:</b> 02	
<b>Halaman:</b> 30	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Permainan sandiwara apakah semua ini? Robert Suurhof tak bicara sesuatu. Robert Mellema juga tidak. Apakah dua pemuda itu sedang bermain mata memaksa aku untuk minta maaf? Hanya karena aku tak punya nama keluarga dan Pribumi pula? Puh! Mengapa aku harus melakukannya? Tidak!	Data ini menunjukkan sikap perlawanan Minke meski ia tahu diri bahwa ia pribumi, tetapi ia tidak tunduk pada paham kolonial untuk urusan nama, yang pada konteks di <i>Bumi Manusia</i> dan zaman itu, dianggap sangat penting dan menunjukkan derajat.

<b>Nomor Data:</b> 03	
<b>Halaman:</b> 221	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
<p>“Tidak perlu nenek-moyangku,” tolakku, “nenek-moyang Eropa dan Belanda jaman purba tidak akan kurang dungu daripada nenek-moyangku”</p>	<p>Kolonialisme menunjukkan superioritas atas negara jajahan. Data ini menunjukkan sikap Minke yang melawan anggapan itu dengan mengatakan bahwa nenek moyang Eropa tak berbeda dengan nenek moyang Minke.</p>

<b>Nomor Data:</b> 04	
<b>Halaman:</b> 217	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
<p>Ya, kenyataan memang. Tahu, kau, dalam banyak babad tulisan Pribumi, Pribumi telah bertahan selama berabad terhadap kalian?</p>	<p>Kolonialisme membuat negara jajahan menjadi merasa kecil. Data ini menunjukkan sikap Minke yang justru memperlihatkan pencapaian oleh leluhurnya pada orang Belanda.</p>

<b>Nomor Data:</b> 05	
<b>Halaman:</b> 220	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
KUTIPAN	KETERANGAN
Kompeni Belanda tak pernah mengistirahatkan senapan dan meriamnya, selama tiga ratus tahun di Hindia. Tiba-tiba ada seorang Eropa yang mengharapkan diri jadi perintis, pemuka, contoh bangsa	Kutipan Data 05 ini menunjukkan penolakan Minke terhadap Belanda yang ingin memimpi bangsa karena mereka menggunakan kekerasan, dalam konteks tersebut digambarkan sebagai senapan.

<b>Nomor Data:</b> 06	
<b>Halaman:</b> 224	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
KUTIPAN	KETERANGAN
Tapi seorang mayor biasanya angkuh dan merasa setara dengan orang Eropa, tak perlu memperhatikan diriku, bahkan takkan peduli pada Pribumi siapa pun.	Data ini menunjukkan status orang Belanda yaitu sebagai kolonial yang begitu tinggi dibandingkan dengan pribumi.

<b>Nomor Data:</b> 07	
<b>Halaman:</b> 377	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Sekarang aku sungguh-sungguh tidak mengerti. Aku tatap matanya tenang-tenang. Entah Karena apa tiba-tiba timbul kecurigaanku terhadapnya sebagai seorang Eropa. Nampaknya ia tahu juga gerak batinku.	Data ini menunjukkan kewaspadaan Minke terhadap orang Eropa yang sudah lama menjajah bangsa pribumi.

<b>Nomor Data:</b> 08	
<b>Halaman:</b> 480	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Ternyata orang Eropa sendiri, dan bukan orang sembarangan pula, yang justru berbuat tidak adil dalam perbuatan.	Minke kagum pada pengetahuan Eropa, tetapi data ini menerangkan kekecewaan Minke terhadap sikap mereka yang tidak adil.

<b>Nomor Data:</b> 09	
<b>Halaman:</b> 489	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
<p>Bagaimana bila sebuah pengadilan, Pengadilan Putih pula, dengan orang-orang yang sangat terpelajar dan berpengalaman mengurus keadilan, bergelar Meester, bisa bekerja memperlakukan hukum yang begitu berlawanan dengan perasaan hukum kami? Dengan perasaan keadilan kami?</p>	<p>Data ini menunjukkan ketegangan batin Minke sebagai pribumi harus melalui proses peradilan kolonial yang merendahkan pribumi bahkan tidak menganggap suaranya.</p>

<b>Nomor Data:</b> 10	
<b>Halaman:</b> 491	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
<p>Orang sebesar kelingking, dengan muka penuh bekas ledakan gunung jerawat itu—sampai berapa kekuatannya menghadapi kesewenangan dan keperkasaan dan kedinginan hukum dan keadilan Eropa? Dan kalau dia orang Eropa pada siapa akan berpihak?</p>	<p>Data ini menunjukkan sikap Minke terhadap kolonial, ia curiga dan berhati-hati pada orang Eropa yang dalam konteks itu adalah kolonial.</p>



<b>Nomor Data:</b> 11	
<b>Halaman:</b> 495	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Benar, ini tak lain perkara bangsa kulit putih menelan Pribumi, menelan Mama, Annelies dan aku. Barangkali ini yang dinamai perkara kolonial—sekiranya penjelasan Magda Peters benar—perkara menelan pribumi bangsa jajahan.	Data ini menunjukkan sikap pihak kolonial yang membuat dirinya menjadi lebih superior dibandingkan negara jajahan dan bangsa jajahan, hal ini terlihat dari keputusan yang dibuat dalam kepentingan penjajah dan negara penjajah.

<b>Nomor Data:</b> 12	
<b>Halaman:</b> 496	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Melalui Magda Peters memancar duga-sangka yang mungkin terlalu khayali: ia secara halus diusir dari Hindia untuk memudahkan pelaksanaan keputusan Pengadilan Amsterdam. Barangkali kau tidak diusir, hanya disingkirkan dari perkara yang bakal dilaksanakan. Duga-sangka ini mengambil bentuk yang lebih jelas: semua memang sudah diatur sebelumnya oleh persekutuan setan antara Maurits-Amelia dengan Pengadilan Amsterdam. Dan kalau benar Magda Peters disingkirkan, Tuan Direktur Sekolah dan para guru H.B.S. lah yang paling tahu keakraban	Data nomor 12 ini menunjukkan kesewenangan pihak kolonial untuk menjalankan kepentingan bangsa penjajah dengan cara apa pun.

<p>kami berdua. Kalau duga-sangka khayali itu benar: semua adalah sandiwara setan untuk dapat menganiaya orang secara sadis. Maka juga lulusku sebagai nomor dua untuk seluruh Hindia (nomor satu tidak mungkin) kurang-lebih adalah juga suatu sandiwara, hanya dibikin-bikin untuk menyenangkan golongan liberal atau S.D.A.P.</p>	
--	--

<p><b>Nomor Data:</b> 13</p>	
<p><b>Halaman:</b> 497</p>	
<p><b>Kategori:</b> Kolonialisme</p>	
<p><b>KUTIPAN</b></p>	<p><b>KETERANGAN</b></p>
<p>Apabila tidak ada yang mau mendengarkan, tahulah aku: omongkosong saja segala ilmu-pengetahuan Eropa yang diagung-agungkan itu. Omongkosong! Pada akhirnya semua akan berarti alat hanya untuk merampasi segala apa yang kami sayangi dan kami punyai: kehormatan, keringat, hak, bahkan juga anak dan istri.</p>	<p>Data ini menunjukkan kritik Minke terhadap pengetahuan yang digunakan oleh bangsa Eropa untuk menjajah, sebab penjajahan tidak hanya dilangsungkan secara fisik, tetapi juga secara mental, dan dalam hal itulah pengetahuan diperlukan, dijadikan alat.</p>

<b>Nomor Data:</b> 14	
<b>Halaman:</b> 507	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Dengan akan dilaksanakannya perampasan terhadap istriku daripadaku sesuai dengan keputusan Pengadilan, bertanyalah aku pada nurani Eropa: Adakah perbudakan terkutuk itu akan dihidupkan kembali? Bagaimana bisa manusia hanya ditimbang dari surat-surat resmi belaka dan tidak dari wujudnya sebagai manusia?	Data ini menunjukkan sikap Minke terhadap sistem birokrasi kolonial yang cenderung menghilangkan sebagian makna manusia, sehingga surat-surat lebih berharga daripada perasaan.

<b>Nomor Data:</b> 15	
<b>Halaman:</b> 534	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Sebegini lemah Pribumi di hadapan Eropa? Eropa! Kau, guruku, begini macam perbuatanmu? Sampai-sampai istriku yang tak tahu banyak tentangmu kini kehilangan kepercayaan pada dunianya yang kecil—dunia tanpa keamanan dan jaminan bagi dirinya seorang. Hanya seorang.	Data ini menunjukkan kekecewaan Minke terhadap Eropa yang dalam konteks ini kolonial karena sebelum itu, Minke begitu mengagumi Eropa karena pengetahuannya.

**INSTRUMEN PENELITIAN**  
**PANDANGAN FEMINISME, FEODALISME, DAN KOLONIALISME**  
**TIRTO ADHI SOERJO**  
**KARTU ANALISIS DATA**

<b>Nomor Data:</b> 01	
<b>Halaman:</b> 12	
<b>Kategori:</b> Feminisme	
KUTIPAN	KETERANGAN
Dalam dirinya mulai tumbuh kesadaran untuk menghargai perempuan, dan kesadaran itu di kemudian hari diperjuangkan dengan gigih lewat gerakan perempuan yang ia dirikan.	Data ini menunjukkan gerakan Tirto Adhi Soerjo untuk memberi ruang pada perempuan untuk bersuara.

<b>Nomor Data:</b> 02	
<b>Halaman:</b> 19	
<b>Kategori:</b> Feminisme	
KUTIPAN	KETERANGAN
Kendati masih tergolong amatir, ternyata terselip juga gagasan maju Tirto Adhi Soerjo dalam upayanya mengangkat harkat mertabat wanita, yaitu diikuti oleh penerbitan lain. Dalam sejarah pers, <i>Soenda Berita</i> adalah koran yang mula-mula membuka ruang rubrik untuk wanita Bumiputera, yaitu masak-memasak, sulam-menyulam, bordir, jahit-menjahit, urusan rumah tangga, dan lain-lain, serta yang terpenting: ditulis oleh para wanita sendiri.	Data ini menunjukkan sikap Tirto Adhi Soerjo yang mengusahakan kesetaraan perempuan dalam hal bersuara dalam pers.

<b>Nomor Data:</b> 03	
<b>Halaman:</b> 37	
<b>Kategori:</b> Feminisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Sampai tahun 1908 masih belum ada gerakan massa untuk emansipasi wanita yang dilakukan atas prakarsa wanita sendiri. Meskipun telah ada sekitar 12 orang istri bupati di Jawa yang mahir menulis dan bicara Belanda, mendukung berdirinya sekolah wanita, serta mengumumkan tulisannya di koran, namun semua itu belum bisa memprakarsai lahirnya gerakan massa perempuan. Nyatanya yang memulai untuk menghimpun itu seorang pria: RM Tirto Adhi Soerjo.	Data ini menunjukkan sikap Tirto untuk memperjuangkan perempuan untuk berbicara atau menyuarakan pikirannya di koran.

<b>Nomor Data:</b> 04	
<b>Halaman:</b> 37	
<b>Kategori:</b> Feminisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Surat kabar pribumi pertama yang memberikan ruang untuk wanita adalah <i>Soenda Berita</i> . Sebelumnya memang telah ada surat kabar yang diperuntukkan pembaca wanita, <i>Insulinde</i> , yang terbit di Batavia pada 1902. Namun, karena bahasa Belanda dan diterbitkan bukan oleh Bumiputera, ia dianggap bacaan elit, bukan bagi wanita pribumi.	Data ini menunjukkan sikap Tirto Adhi Soerjo dalam memperjuangkan kesetaraan perempuan pribumi khususnya.



<b>Nomor Data:</b> 05	
<b>Halaman:</b> 38	
<b>Kategori:</b> Feminisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Pada 1906, sepulangnya dari Maluku, Tirta Adhi Soerjo telah berangan-angan untuk menyiapkan surat kabar bagi wanita pribumi, yang nantinya menjadi wadah mereka untuk berhimpun, memajukan, dan menyebarkan kesadaran tentang emansipasi wanita. Impiannya terakbul, dua tahun sepulangnya dari Maluku, tepatnya pada 1 Juli 1908 Tirta menerbitkan <i>Poetri Hindia</i> di Betawi, surat kabar dua mingguan dengan jargon “Soerat Kabar dan Advertenti Boeat Poetri Hindia”.	Data ini menunjukkan sikap Tirta Adhi Soerjo dalam usahanya menciptakan kesetaraan gender melalui gerakan dan pikiran atau wacana yang akan disebar di koran

<b>Nomor Data:</b> 06	
<b>Halaman:</b> 38	
<b>Kategori:</b> Feminisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
<i>Poetri Hindia</i> diterbitkan demi mengemban tugas mulia buat kaum wanita, dikelola wanita, dan untuk wanita. Kesungguhan niat ini tercermin dari susunan redaksinya pada <i>Poetri Hindia</i> edisi 15 Januari 1910 yang dipenuhi oleh para wanita terpendang di masanya, ditulis menurut hirarki kenengratan.	Kutipan data nomor 06 ini menunjukkan kemerdekaan perempuan dalam urusan ekonomi. Perempuan mulai mengelola media.

<b>Nomor Data:</b> 07	
<b>Halaman:</b> 39	
<b>Kategori:</b> Feminisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
<p><i>Poetri Hindia</i> memiliki beberapa keistimewaan yang tidak dipunyai koran-koran umum lain, seperti tercermin dalam rubrik-rubriknya: cerita pendek, hikayat, perempuan hindia, pemeliharaan anak, perawatan kecantikan dan hiburan, serta unggah-ungguh berkeluarga, termasuk pelajaran bagaimana istri melayani suaminya. Salah seorang koresponden <i>Poetri Hindia</i> adalah Raden Ajoe Soetanandika yang tulisannya pernah memenuhi hampir semua halaman, yakni ulasan panjang soal bagaimana membikin kain batik sekaligus kamben dan hiasan.</p>	<p>Data ini menggambarkan gerakan media <i>Poetri Hindia</i> memperjuangkan kepentingan perempuan melalui tulisan dan pengelolaan koran.</p>



Kartu Analisis Data Pandangan Feodalisme Tirto Adhi Soerjo

<b>Nomor Data:</b> 01	
<b>Halaman:</b> 13	
<b>Kategori:</b> Feodalisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Tirto ditawari jabatan negeri dengan gaji f 40/bulan dan dijanjikan akan diangkat menjadi bupati. Setelah mengucapkan terima kasih, tawaran itu ditolak Tirto.	Data ini menunjukkan sikap Tirto Adhi Soerjo terhadap feodalisme, dengan menolak jabatan yang diberikan padanya, dan semestinya ia bisa mendapatkan itu dengan mudah karena Tirto Adhi Soerjo adalah keturunan ningrat.

<b>Nomor Data:</b> 02	
<b>Halaman:</b> 20	
<b>Kategori:</b> Feodalisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Selain itu, <i>Soenda Berita</i> banyak mengungkap kedekatan hubungan antara Tirto Adhi Soerjo dengan Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang baru, JB van Heutsz, yang berkuasa sejak 1904. Nama van Heutsz meroket setelah berhasil mempersatukan seluruh Hindia dengan program penaklukannya. Tirto Adhi Soerjo menyambut baik program penaklukan van Heutsz yang menurutnya telah melakukan “pembebasan” bangsanya dan kekuasaan ningrat-priyayi dan menyatukan negeri-negeri di seluruh Hindia.	Data ini menunjukan sikap Tirto Adhi Soerjo yang tidak mendukung feodalisme dengan mengapresiasi Gubernur Jenderal Hindia Belanda.

<b>Nomor Data:</b> 03	
<b>Halaman:</b> 20	
<b>Kategori:</b> Feodalisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
<p>Apa yang Tirto seru-serukan untuk mendukung van Heutz mendapat sambutan dari yang bersangkutan. Maka terjalin kedekatan pribadi antara keduanya kendati latar belakang kedua orang itu sangat bertolak belakang: Tirto adalah golongan bangsawan pribumi yang lebih memilih hidup bebas daripada menjadi pejabat negeri, sedangkan van Heutz warga putih yang menduduki jabatan tertinggi negeri dan memerintah dengan tangan besi.</p>	<p>Data ini menunjukkan sikap Tirto Adhi Soerjo terhadap feodalisme. Ia menolak menjabat padahal hal itu bisa didapatnya karena ia keturunan priyayi.</p>

<b>Nomor Data:</b> 04	
<b>Halaman:</b> 20	
<b>Kategori:</b> Feodalisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
<p>Dikaruniai keberhasilan gemilang dalam karir dan masa muda yang penuh harapan serta percaya pada kecerahan pemerintah van Heutz, menerangi bangsanya dengan matahari pengetahuan modern. Bermodal kepiawaiannya di dunia pers dan keistimewaan hubungannya dengan Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Tirto membabi-buta menyerang siapa saja pejabat yang menyalahi wewenang.</p>	<p>Sistem feodal adalah sistem pemerintahan satu arah, dari gerakan yang dilakukan oleh Tirto Adhi Soerjo dalam data 04 tergambar pula sikap Tirto Adhi Soerjo terhadap feodalisme dengan mengirim kritikan terhadap pejabat.</p>

<b>Nomor Data:</b> 05	
<b>Halaman:</b> 29	
<b>Kategori:</b> Feodalisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
<p>Simon telah meelakukan persekongkolan jahat dengan Wedana Cangkrep, Purworejo, bernama Tjorosentono dalam mengangkat seorang lurah untuk Desa Bapangan, padahal lurah itu tidak disukai oleh warga. Bahkan jago lurah pilihan warga, Mas Soerodimedjo, malah ditangkap dan dihukum. Mendengar pengaduan ini, Tirto menjadi geram. Kebenciannya itu dimuntahkan dengan menyebut pejabat tersebut sebgai “<i>snot aap</i>” yang berarti “monyet ingusan” dalam <i>Medan Prijaji</i>.</p>	<p>Data 05 ini menunjukkan sikap Tirto Adhi Soerjo terhadap feodalisme dengan mengirim kritikan terhadap pemerintah melalui koran.</p>

<b>Nomor Data:</b> 06	
<b>Halaman:</b> 33	
<b>Kategori:</b> Feodalisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
<p>Setelah bersiap diri dengan kondisi yang jauh lebih baik, Tirto Adhi Soerjo mulai merencanakan “pertempuran” lagi. Dalam terbitan <i>Medan Prijaji</i> edisi 17 Mei 1911, Tirto menuding Bupati Rembang, Raden Adipati Djojodiningrat (suami almarhum RA Kartini), telah melakukan penyalahgunaan kekuasaan. Patih Rembang, Raden Notowidjojo, juga didakwa terlibat perkara ini.</p>	<p>Sistem feodal adalah sistem pemerintahan satu arah, dari gerakan yang dilakukan oleh Tirto Adhi Soerjo dalam data 06 tergambar pula sikap Tirto Adhi Soerjo terhadap feodalisme dengan mengirim kritikan terhadap pejabat.</p>



<b>Nomor Data:</b> 07	
<b>Halaman:</b> 35	
<b>Kategori:</b> Feodalisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
<p>Sepulangnya dari sana Tirto menjadi manusia sebatangkara yang digilas gelombang pergerakan yang dibangunnya dengan susah payah. Namun lima tahun kehidupan <i>Medan Prijaji</i> adalah lima tahun berkalang di medan pertempuran. Tapi bukan dengan cara-cara tradisional melainkan dengan tradisi daya cetak yang menyebar luas dan terang-terangan. Daya-cetak inilah menjadi pembatas luruhnya kurun feodalisme dan bangkitnya tradisi politik modern. <i>Medan Prijaji</i> melakukan tugas suluh itu dengan menyeru-nyeru untuk tanggalkan ikatan kebudayaan dan darah, dan membantu geopolitik, hukum, dan ekonomi dalam semangat senasib bangsa-bangsa terperintah</p>	<p>Data ini menunjukkan kesuksesan Tirto Adhi Soerjo dalam meluruhkan tradisi feodalisme.</p>

<b>Nomor Data:</b> 08	
<b>Halaman:</b> 51	
<b>Kategori:</b> Feodalisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
<p>Kekecewaan Tirto terhadap BO yang dipandangnya “bakal mengangkat lapisan yang di atas-atas saja” serta mudarnya harapannya pada Srikat Prijaji karena para priyayi sendiri kebanyakan merupakan merupakan jenis orang yang berpandangan mapan dan susah maju, ditambah aktivitasnya dalam menjalankan NV Meda Prijaji yang bergerak di bidang perniagaan serta pergaulannya dengan kaum</p>	<p>Sistem feodal adalah sistem pemerintahan satu arah, dari gerakan yang dilakukan oleh Tirto Adhi Soerjo dalam data 08 tergambar pula sikap Tirto Adhi Soerjo terhadap feodalisme dengan keluar dari organisasi BO karena dianggap hanya akan diisi oleh kaum priyayi atau kaum atas..</p>

pedagang memberikannya inspirasi untuk membentuk Sarikat Dagang Islamiah (SDI).	
---	--

<b>Nomor Data:</b> 09	
<b>Halaman:</b> 58	
<b>Kategori:</b> Feodalisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Pada pidato itulah istilah “Kaum Mardika” terdengar pertama kali diucapkan dengan lantang dan penuh kebanggaan di depan publik terhormat. Tirto menyerukan bahwa kaum mardika itu, kasta yang dulu dianggap rendah dari kasta priyayi, sekarang telah maju, beradab dan berbudaya, dan bisa dipersembahkan dengan kaum berpangkat, kaum priyayi, bahkan bisa jadi lebih tinggi dalam hal kepandaian, keturunan, dan kekayaan.	Data ini menunjukkan perjuangan Tirto Adhi Soerjo untuk menyetarakan kelas, dengan menganggap kaum menengah. Sikap ini menunjukkan ketidaksepahaman Tirto Adhi Soerjo dengan tradisi feodalisme.



Kartu Analisis Data Pandangan kolonialisme Tirto Adhi Soerjo

<b>Nomor Data:</b> 01	
<b>Halaman:</b> 10	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Multatuli menjadikan jiwa Tirto terbuka pada rasa keadilan dan keberanian, sedangkan Wijbrands mewujudkannya menjadi strategi praksis untuk menghantam aparat kolonial: bukan pemerintah yang diserang, namun aparat, hasilnya pun akan sama.	Data ini menunjukkan sikap Tirto Adhi Soerjo untuk menolak kolonialisme, meski belajar dari orang Eropa.

<b>Nomor Data:</b> 02	
<b>Halaman:</b> 10	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
...sejak itulah Tirto bisa melihat lebih luas cakrawala dunia kolonial Hindia Belanda, bahwa: 1, Ada dua golongan manusia di Hindia Belanda, yaitu golongan yang memerintah dan golongan terperintah. 2, Golongan yang kedua ini hidupnya tidak lepas dari penindasan dan hisapan dari golongan pertama. 3, Pers adalah alat untuk melawannya dan langkah awalnya ia harus memiliki penerbitan sendiri.	Data 02 menunjukkan perkembangan pengetahuan Tirto Adhi Soerjo pula yang membuatnya mengambil keputusan untuk melawan praktik kolonial dengan cara pers.

<b>Nomor Data:</b> 03	
<b>Halaman:</b> 10	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
<p>Sebagaimana anak muda yang baru mendapat ilmu baru dan tidak sabar ingin menjajalnya, Tirto pun mulai menerapkan pers yang ia pegang sebagai “penggiring” pikiran umum. Ambisi barunya untuk menghantam aparat kolonial dan menegakkan keadilan berhasil ia wujudkan dalam upaya membongkar skandal Donner.</p>	<p>Data nomor 03 menunjukkan bahwa gejolak dalam diri Tirto Adhi Soerjo yang kala itu masih tergolong muda terus mendorongnya untuk melawan kolonialisme meski belum matang dalam hal yang ia geluti.</p>

<b>Nomor Data:</b> 04	
<b>Halaman:</b> 11	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
<p>Tirto sendiri tidak tinggal diam. Ia mengumpulkan data tentang ketidakbenaran laporan Donner. Melalui surat kabar <i>pembrita Betawi</i>, kepalan tulisan Tirto muncul secara kontinyu selama sekian bulan, dari April hingga Agustus 1920.</p>	<p>Data nomor 04 ini menerangkan perlawanan Tirto terhadap kolonialisme melalui media.</p>

<b>Nomor Data:</b> 05	
<b>Halaman:</b> 15	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Dalam masa ini, mingguan <i>Soenda berita</i> , meski telah menjadi pijakan awal Tirto untuk mewujudkan niat mulianya yakni memperjuangkan dan menyatukan bangsa-bangsa terperintah Hindia Belanda, nyatanya harapan itu masih jauh di pelupuk mata. Sebab <i>Soenda Berita</i> lebih bernuansa kedaerahan dan daya cakupannya pun masih sempit.	Data 05 menunjukkan bahwa perlawanan Tirto Adhi Soerjo tidak mudah. Ia menemui berbagai kendala dalam cita-citanya yang besar, yaitu menyatukan bangsa-bangsa terperintah.

<b>Nomor Data:</b> 06	
<b>Halaman:</b> 15	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Tirto tak ingin bangsanya hidup di rumah kaca, yang segala tindak-tanduknya diawasi untuk kemudian disikapi dengan kekejian oleh pemerintah kolonial.	Data nomor 06 ini menunjukkan sikap Tirto yang menolak praktik kolonialisme yang menjajah suatu bangsa secara fisik maupun mental.



<b>Nomor Data:</b> 07	
<b>Halaman:</b> 18	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
...Tirto mulai menulis sesuatu yang kritis yang bisa menyentil urat syaraf pemerintah kolonial.	Data ini menunjukkan keberanian Tirto Adhi Soerjo bertindak kritis untuk menolak praktik kolonialisme.

<b>Nomor Data:</b> 08	
<b>Halaman:</b> 21	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Semenjak ia menerbitkan <i>Soenda Berita</i> , Tirto Adhi Soerjo memang telah bekerja rutin menyalin Lembaran Negara dan Peraturan Negeri serta memuatnya dalam setiap terbitan. Usaha itu sangat beraedah, sebab para pejabat negeri dan pegawai pengadilan rata-rata tidak mengerti bahasa Belanda, apalagi para pegawai yang lebih rendah dan pedagang pribumi.	Data ini menunjukkan bahwa Tirto Adhi Soerjo, dalam melawan kolonialisme, tidak hanya mengkritik pihak kolonial, tetapi juga dengan mencerdaskan bangsanya.

<b>Nomor Data:</b> 09	
<b>Halaman:</b> 21	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Tirto dan Stigter berkeyakinan bahwa bahasa Belanda patut diketahui dan dikuasai oleh pribumi untuk memajukan pengetahuan serta memudahkan penghidupan.	Data ini menunjukkan bahwa Tirto juga memperjuangkan bangsanya dengan mengenalkan bahasa Belanda.

<b>Nomor Data:</b> 10	
<b>Halaman:</b> 27	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Tirto kembali mencetak sejarah. Setelah sebelumnya menjadi orang Indonesia pertama yang menerbitkan surat kabar Bumiputera, sekarang Tirto meretas rekor sebagai orang Indonesia pertama yang membela kepentingan rakyat Bumiputera lewat surat kabar secara konkret. Tanpa disadari, Tirto telah merintis salah satu peran pers yang kini dikenal dengan jurnalisme advokasi: pers sebagai media pembela kepentingan rakyat tertindas. Tirto adalah sang pemula jurnalisme advokasi arkaik, pemuasal, yang pertama-tama.	Data nomor 10 ini menunjukkan perjuangan Tirto melawan kolonial dengan memperjuangkan hak atau kepentingan rakyat. Hal ini terasa hingga kini, yaitu jurnalisme advokasi.

<b>Nomor Data:</b> 11	
<b>Halaman:</b> 28	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
<p>Iklan di <i>Medan Prijaji</i> terlampau sedikit, diperparah dengan kasus yang sama dengan <i>Soenda Berita</i>. Banyak pelanggan menunggak. Sebenarnya Tirto menyadari ini sejak dulu. Namun pangkal kesulitan sesungguhnya adalah terlalu besar nafsunya untuk memajukan bangsanya secepat mungkin melalui daya cetak. Ia harus menanggung pilihan bahwa korannya ditujukan untuk pegawai negeri, padahal mereka berpenghasilan kecil. Juga di antara mereka yang menjanjikan pembayaran di muka tidak selalu memenuhi janjinya.</p>	<p>Dalam perjuangannya, tentu jalan yang ditempuh Tirto tidak mulus-mulus saja. Perjuangan Tirto juga terhambat ekonomi, salah satunya adalah pembayaran koran dari pelanggan yang sering macet.</p>

<b>Nomor Data:</b> 12	
<b>Halaman:</b> 29	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
<p>Sampai 1909 orang-orang yang telah bebas karena usahanya melalui daya cetak maupun bantuan hukum telah mencapai 225 orang. Di antara mereka terdapat kaum pedagang di pasar, bupati, beberapa sultan di luar Jawa dan Madura, juga seorang bekas pejuang Aceh yang dibuang ke Bandung tanpa prosedur hukum yang wajar.</p>	<p>Hukum Barat terkadang penuh kepentingan kolonial, sehingga Tirto Adhi Soerjo melawan hal itu melalui pers dan data nomor 12 ini menunjukkan angka yang berhasil diperoleh oleh Tirto Adhi Soerjo.</p>

<b>Nomor Data:</b> 13	
<b>Halaman:</b> 31	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
18 Oktober 1909, pengadilan memberikan Tirto hukuman dua bulan masa pembuangan ke Teluk Belitung, Lampung, karena kritiknya terhadap kelakuan seorang <i>aspiran controleur</i> dengan menggunakan kalimat menghina.	Data ini menunjukkan perlawanan Tirto Adhi Soerjo yang diserang balik oleh pihak Kolonial.

<b>Nomor Data:</b> 14	
<b>Halaman:</b> 32	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Kumpulan tulisannya yang diberi judul “Oleh-oleh dari Tempat Pembuangan” tersebut sangat panjang. Tulisan itu bukan saja menjadi karya jurnalistik Tirto, juga menjadi dokumen sosial tentang tata pemerintahan dan politik pada kurun semasa itu. Tirto menulis kisah perjalanan pengasingannya. Tulisannya sangat bermakna sehingga membuat seorang Tirto Adhi Soerjo tampak sebagai manusia biasa yang bisa marah ketika melihat kesewenang-wenangan dan bisa mengiba saat melihat rakyat diperas oleh penguasa. Penglihatannya tajam, Tirto dapat melihat penyelewengan yang tidak tampak oleh banyak orang, yang dilakukan mulai dari kepala	Pada masa kolonial, pejabat begitu leluasa untuk bertindak sewenang-wenang, hal itu yang disuarakan Tirto Adhi Soerjo. Kutipan data ini menunjukkan perjuangan lain dari Tirto Adhi Soerjo untuk melawan kolonial.

kampung, polisi, sampai Residen Lampung.	
--	--

<b>Nomor Data:</b> 15	
<b>Halaman:</b> 32	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Setelah perjalanan keliling itu selesai, Tirto langsung membenahi NV Medan Prijaji yang kondisinya cukup terbengkalai selama ditinggalkannya. Bersama <i>Medan Prijaji</i> , Tirto berambisi memukul aparat kolonial.	Tirto tidak juga kapok melawan kolonial meski berkali-kali diadili. Data ini menunjukkan niat Tirto yang besar untuk melakukan perlawanan tersebut.

<b>Nomor Data:</b> 16	
<b>Halaman:</b> 44	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Tirto Adhi Soerjo adalah orang pertama yang melakukan usaha-usaha yang berwawasan seluruh Hindia. Mulanya pada sekitar 1930 ia menggerakkan masyarakat Desa Pasircabe, dekat Bandung, Jawa Barat, ke dalam perhimpunan dagang dan keuntungan perdagangan mereka digunakan untuk membangun sekolah swasta. Pada 1908 ia menggerakkan warga Desa Bapangan, Purworejo, untuk bangkit membela keadilan.	Data ini menunjukkan bahwa gerakan Tirto untuk melawan kolonial melalui aspek ekonomi yaitu meringankan pedagang untuk meminjam modal.



<b>Nomor Data:</b> 17	
<b>Halaman:</b> 44	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Bila perhimpunan itu sudah dapat hak orang, maka perhimpunan itu bisa melakukan haknya seperti manusia (yang) memiliki kemerdekaan,” kata Tirto”.	Data ini menunjukkan perjuangan Tirto Adhi Soerjo melawan kolonial yang ia anggap telah menghilangkan hak jajahan sebagai manusia. Hal ini terlihat dari perjuangannya untuk mencapai hak seperti manusia.

<b>Nomor Data:</b> 18	
<b>Halaman:</b> 45	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Sejak koran Bumiputra pertama, <i>Soenda Berta</i> , terbit pada 1903, Tirto Adhi Soerjo adalah pemula yang menyerukan pentingnya bangsa terperintah di seluruh Hindia untuk bersatu dalam satu tatanan geopolitik Hindia.	Gerakan Tirto tentu memerlukan dukungan. Data nomor 18 menunjukkan rencana Tirto Adhi Soerjo dalam melawan kolonial dengan menyerukan pada bangsa terperintah untuk bersatu.

<b>Nomor Data:</b> 19	
<b>Halaman:</b> 45	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Pada 1906 Tirto mendirikan organisasi modern Sarikat Prijaji yang berwawasan nasional, dengan tujuan memajukan bangsa-bangsa terperintah di Hindia.	Mendirikan organisasi adalah satu langkah Tirto Adhi Soerjo untuk memerdekakan masyarakat Hindia Belanda. Data nomor 19 ini menunjukkan bahwa Tirto Adhi Soerjo mendirikan organisasi Sarikat Prijaji.

<b>Nomor Data:</b> 20	
<b>Halaman:</b> 45	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Tirto Adhi Soerjo adalah orang pertama yang dengan sadar membebani dirinya untuk memajukan bangsanya. Yang dimaksud kemajuan adalah meinggalkan cara-cara dan kebiasaan lama dan menggantinya dengan yang baru, yang sesuai dengan kaidah ilmu pengetahuan modern. Dalam meruntuhkan tembok kolonialisme, Tirto tidak menganjukan bangsanya untuk berperang, tetapi melawan dengan cara-cara modern, yaitu mendirikan organisasi dan menyerukan suaranya lewat pers.	Salah satu perjuangan Tirto Adhi Soerjo untuk lepas dari kolonialisme bukanlah melalui jalur perang. Data nomor 20 ini menunjukkan bahwa Tirto Adhi Soerjo mengajak warga terjajah melakukan perlawanan dengan cara modern, yaitu pengetahuan.

<b>Nomor Data:</b> 21	
<b>Halaman:</b> 46	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
<p>Pada 1900, penduduk Tionghoa di Hindia Belanda telah berhasil mendirikan perhimpunan modern pertama, THHK (<i>Tiong Hoa Hwee koan</i>). Tirta Adhi Soerjo cukup respek pada pergerakan Tionghoa itu dengan menyediakan ruang untuk organisasi-organisasi Tionghoa, seperti <i>Tiong Hoa Hwee Koan</i>, <i>Kiem Siek Hak Koan</i>, <i>Soet Sien Hwee</i>, dan sebagainya. Menyiarkan pengumumannya melalui surat kabar <i>Soenda Berita</i> milik Tirta. Maka itu, diperkirakan tidak kurang dari lima persen pelanggan <i>Soenda Berita</i> adalah golongan Tionghoa.</p>	<p>Dalam mempertahankan keuangan surat kabar yang dibangun Tirta Adhi Soerjo untuk melakukan perjuangan, ia harus melakukan berbagai siasat. Tetapi, siasat itu pun berdasarkan idealisme Tirta. Data nomor 21 menunjukkan hal itu.</p>
<b>Nomor Data:</b> 22	
<b>Halaman:</b> 56	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
<p>Tirta mengatakan bahwa ia bangga dengan organisasinya sebab SDI bisa hidup dan bergerak tanpa dipimpin bangsa Eropa dan sekali pun masih belum dapat <i>rchtspersoon</i> (badan hukum), sudah mempunyai anggota hampir 20.000 orang di seantero Hindia Belanda.</p>	<p>Data nomor 22 menunjukkan keberhasilan Tirta Adhi Soerjo dalam membangun organisasi.</p>

<b>Nomor Data:</b> 23	
<b>Halaman:</b> 57	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Sepulang dari pembuangan, semakin keras rasa muak Tirto Adhi Soerjo terhadap segala bentuk penindasan terhadap pribumi yang dilakukan para penguasa Belanda serta para priyayi pendukungnya. Pada Oktober 1910, dalam acara resepsi pengangkatan Patih Bandung, ia menyindir para priyayi jenis itu dan menyerukan rasa bangganya terhadap “kaum mardika”.	Kutipan data ini menunjukkan bahwa Tirto Adhi Soerjo tidak hanya mengkritik orang asing, tetapi penindas, termasuk golongan priyayi yang menindas rakyatnya sendiri.

<b>Nomor Data:</b> 24	
<b>Halaman:</b> 69	
<b>Kategori:</b> Kolonialisme	
<b>KUTIPAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Meski secara langsung perannya telah purna saat ia gagal masuk kembali ke SI dan <i>Sarotomo</i> , namun tangan Tirto panjang. Ia masih punya dua murid setia: Raden Goenawan yang tinggal bersamanya di Betawi dan Mas Marco Kartodikromo yang tinggal di Surakarta. Dari kedua orang itu Tirto mencoba meneruskan cita-citanya memerdekakan bangsanya. Tentu tidak bisa berjalan mulus, sebab ada banyak musuh-musuhnya, termasuk para pejabat pribumi yang menjadi antek kolonial.	Setelah berkali-kali diberi sanksi secara tidak adil sehingga Tirto Adhi Soerjo sakit-sakitan, cita-citanya tetap diteruskan oleh murid-muridnya. Data nomor 24 menunjukkan hal tersebut.

